

TIGA PRASASTI BALITUNG

Titi Surti Nastiti, Dyah Wijaya Dewi, dan Richadiana Kartakusuma- 1982



(foto: Arlo Griffiths)

I. PENDAHULUAN

Prasasti yang akan dibicarakan dalam karangan ini adalah prasasti-prasasti dari masa pemerintahan raja Dyah Balitung (820-832 Śaka)^[1], seluruhnya berjumlah tiga buah.

- ❖ Pertama, prasasti Luītan yang berangka tahun 823 Śaka;
- ❖ Kedua, prasasti Paṅgumulan A dan B yang berangka tahun 824 Śaka dan 825 Śaka;
- ❖ Ketiga, prasasti Rukam yang berangka tahun 829 Śaka.

1.1. Prasasti Luītan

Prasasti Luītan ditemukan pada tahun 1977 oleh seorang Guru Sekolah Dasar Pasanggrahan bernama Warguyono, di desa Pasanggrahan, kecamatan Kesugihan, kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Prasasti ini memuat keterangan tentang pengaduan penduduk desa Luītan yang termasuk wilayah Kapung kepada Rākryan Mapatih i Hino pu Daksa Śri Bāhubajrapratipakṣakṣaya, sehubungan dengan sawah yang diukur oleh pemungut pajak tidak sesuai dengan luas yang sebenarnya. Selain itu masalah yang menarik dari prasasti Luītan adalah:

- a. Pajak
- b. Penyelewengan Pejabat Kerajaan.

1.2. Prasasti Paṅgumulan

Prasasti Paṅgumulan memuat dua peristiwa sekaligus, yaitu peristiwa yang terjadi pada tahun 824 Śaka. Isinya mengenai Rakryān i Wantil pu Pālaka bersama istrinya Dyaḥ Prasāda dan ketiga orang anaknya pu Palaku, pu Gowinda dan pu Waṇi Tamuy meresmikan desa Paṅgumulan yang semula termasuk wilayah Puluwatu menjadi sima karena diharuskan memelihara bangunan suci di Kinawuhan. Sedangkan peristiwa kedua terjadi pada tahun **825 Śaka**, ketika Rakryān i Wantil pu Pālaka bersama istri serta ketiga anaknya menebus tanah milik para rāma di Paṅgumulan yang semula digadaikan. Adapun permasalahan yang terkandung di dalamnya antara lain:

- a. Lokasi desa Paṅgumulan
- b. Pasěk-pasěk
- c. Bhaṭāra dan bhaṭārī di Kinawuhan
- d. Struktur Perpasaran
- e. Upacara

Alih aksara prasasti Paṅgumulan merupakan pembacaan ulang dari koreksi terhadap F.D.K. Bosch yang pernah membuat alih aksara serta sedikit kupasannya dalam "De Oorkonden van Kembang Aroem", OV (B), 1925: 41-49.

1.3. Prasasti Rukam

Prasasti Rukam yang berangka tahun **829 Śaka** ditemukan pada tahun 1975, di desa Petarongan, kecamatan Parakan, kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Isinya mengenai peresmian desa Rukam oleh Nini Haji Rakryān Sañjīwana karena desa tersebut telah dilanda bencana letusan gunung api. Kemudian penduduk desa Rukam diberi kewajiban untuk memelihara bangunan suci yang ada di Limwung.

Seperti halnya prasasti Luītan dan prasasti Paṅgumulan A dan B, di dalam prasasti Rukam pun terdapat masalah-masalah menarik lainnya, yaitu:

- a. Letusan gunung api
- b. Identitas Rakryan Sañjīwana
- c. Lokasi desa Rukam
- d. Upacara
- e. Penyebutan pomahan haji i kḍu

II. TINJAUAN SINGKAT SEJARAH DYAH BALITUNG

Nama Dyah Balitung dikenal sebagai salah satu dari raja-raja yang bertahta pada periode Mataram Kuno. Di antara raja-raja yang memerintah masa itu, Dyah Balitung termasuk raja yang banyak mengeluarkan prasasti setelah Rakai Kayuwangi pu Lokapāla (778-804 Śaka). Sampai saat ini telah ditemukan 38 buah prasasti dari masa pemerintahan Dyah Balitung (820-832 Śaka). Akan tetapi walaupun demikian belum dapat mengungkapkan secara lengkap sejarah di masa pemerintahannya yang hanya 12 tahun. Dari prasasti-prasasti tersebut, maka dapat diketahui bahwa Dyah Balitung mempunyai empat gelar, yaitu:

1. Rake Watukura Dyah Balitung Śrī Dharmmodaya Mahāśambhu,
2. Rakai Watukura Dyah Balitung Śrī Íswarakeśawasamarortungga,
3. Rake Watukura Dyah Balitung Śrī Íswarakeśawotsawatungga,
4. Janardanottungga Dyah Balitung.

Gelar rakai Dyah Balitung menunjukkan bahwa ia seorang pangeran dari Kedu Selatan, yaitu dari daerah Watukura. Sampai saat ini nama dan letak Watukura tidak mengalami perubahan, yakni di tepi sungai Bogowonto, di kewedanaan Purwodadi, kabupaten Purworejo, Jawa Tengah (Poerbatjaraka, 1933: 514-520).

Keterangan yang dianggap jelas mengenai identitas Dyah Balitung dapat diketahui dari salah satu prasastinya, yaitu prasasti Mantyāsīḥ yang berangka tahun **829 Śaka**. Di dalam prasasti itu disebutkan raja-raja Mataram Kuno yang pernah memerintah, yaitu:

1. Rakai Mataram Sang Ratu Sañjaya
2. Śrī Mahārāja Rakai Panangkarān
3. Śrī Mahārāja Rakai Panunggalan
4. Śrī Mahārāja Rakai Warak
5. Śrī Mahārāja Rakai Garung
6. Śrī Mahārāja Rakai Pikatan
7. Śrī Mahārāja Rakai Kayuwangi
8. Śrī Mahārāja Rakai Watuhumalang

lalu diikuti oleh raja yang mengeluarkan prasasti, Śrī Mahārāja Rakai Watukura Dyah Balitung Śrī Dharmmodaya Mahāsambhu.

Menurut B.J.O. Schrieke, raja-raja yang menunjukkan suatu silsilah, seperti halnya Airlangga dalam prasasti Pucangan (963 Śaka) dan Raden Wijaya dalam prasasti Kudadu (1216 Saka), sebenarnya tidak berhak penuh atas tahta kerajaan (Schrieke, 1957). Dan dalam kenyataannya Dyah Balitung naik tahta karena perkawinannya, seperti yang disebutkan dalam prasasti Mantyāsih. Karena dari prasasti itu diketahui bahwa pada saat Dyah Balitung menikah, ia masih bergelar haji atau raja bawahan bukan śrī mahārāja seperti yang disebutkan setelah ia mengeluarkan prasasti Mantyāsih. Selain itu, di dalam prasasti Panunggalan (818 Śaka) [2] disebutkan bahwa Haji Rakai Watuhumalang memberi anugerah kepada ḍapunta di kabikuan Panunggalan atas hak perdikan daerah mereka. Jika benar Dyah Balitung anak dari Rakai Watuhumalang, maka dapat disimpulkan bahwa Dyah Balitung itu hanya anak seorang haji, bukan anak śrī mahārāja seperti yang tercantum di dalam prasasti Mantyāsih. Lagipula di antara keempat gelarnya, Dyah Balitung memakai kata dharmma (dharmmodaya mahāsambhu). Mengenai raja yang memakai gelar dharmma ini, R.M.Ng. Poerbatjaraka menafsirkan bahwa raja yang memakai gelar demikian itu adalah raja yang naik tahta karena perkawinan (Poerbatjaraka, 1930: 171-183).

Kasus Dyah Balitung ini sama dengan kasus yang terjadi pada Airlangga dan Raden Wijaya. Hanya Airlangga maupun Raden Wijaya, di dalam prasastinya menyebutkan perkawinannya dengan putri raja yang memerintah sebelumnya. Sedangkan Dyah Balitung tidak memberi keterangan dengan putri siapakah ia menikah? Seandainya perkawinan itu tidak mempunyai arti yang penting dalam kehidupan Dyah Balitung

selanjutnya, tentunya tidak akan disebut-sebut dalam prasasti Mantyaśiḥ.

Mengenai Dyaḥ Balitung bukan ahli waris yang sah, mungkin dapat disimpulkan dari kedudukan Dakṣa di dalam pemerintahannya. Dakṣa mempunyai kedudukan tertinggi setelah Dyaḥ Balitung, yaitu sebagai Rakryān Mahāmantri i Hino atau putera mahkota. Adapun gelar lengkapnya ialah Rakryān Mahāmantri/Mapatiḥ i Hino Śrī Dakṣottama Bāhubajrapratipakṣakṣaya.

Bagaimana sebenarnya hubungan Dyaḥ Balitung dengan Dakṣa? Menurut tambo dari dinasti Hsin-T'ang-Shu, raja dari Ho-Ling tinggal di kota She-P'o, tetapi salah seorang leluhurnya yang bernama Ki-Yen memindahkan ibukota kerajaan ke sebelah timur Po-Lu-Kia-Seu. Di sekitarnya ada 28 buah kerajaan kecil, dan tidak ada di antaranya yang tidak tunduk. Ada 32 pejabat tinggi kerajaan, yang terutama adalah Ta-Tso-Kan-Hiung (Groeneveldt, 1876: 13). Istilah Ta-Tso-Kan-Hiung oleh Boechari ditafsirkan sebagai "Dakṣa, saudara atau kakak (raja) yang gagah berani". Jadi dapat diartikan bahwa Dakṣa adalah saudara Dyaḥ Balitung. Mengingat Dyaḥ Balitung sebenarnya bukanlah orang yang berhak atas tahta, dan ia dapat naik tahta karena perkawinan, mungkin sekali bahwa Dakṣa adalah saudara dari istri Dyaḥ Balitung (Boechari, 1965: 53-54; 1968: 7-20; Bambang Soemadio, 1977:901).

Berita dari prasasti Kubu-kubu (827 Śaka) menyebutkan Dyaḥ Balitung sebagai teman dari Dakṣa. Mungkin dari keterangan ini dapat diperoleh gambaran bahwa Dyaḥ Balitung dengan Dakṣa merupakan teman sepermainan sejak kecil, dan hal ini bisa terjadi apabila Dyaḥ Balitung termasuk anggota kerabat raja yang dekat. Kemudian setelah meningkat dewasa Dyaḥ Balitung menikah dengan putri raja yang memerintah, yang mungkin berkedudukan sebagai putri mahkota dan ia adalah kakak Dakṣa.

Bagaimana pun pendapat di muka hanyalah merupakan dugaan sementara yang masih harus diteliti lebih lanjut. Selain itu juga mungkin di masa-masa mendatang akan ditemukan lagi prasasti dari masa pemerintahan Dyaḥ Balitung, sehingga dapat memberi data yang lebih lengkap untuk mengungkapkan sejarah pada masa itu, baik sejarah politik maupun sejarah sosial-ekonominya.

III. TERJEMAHAN

3.1. PRASASTI LUĪTAN

- 1) Selamat! telah lewat tahun Śaka 823 tahun, bulan Caitra^[3] tanggal 10 Śuklapaksa^[4], pada hari Was (paringkelan), Kaliwuan (pasaran) dan hari Kamis (menurut perhitungan 7 hari)^[5], bintang Sathabiṣa^[6], yoga: Indra^[7]. Pada waktu itu penduduk desa Luītan yang termasuk wilayah Kapuṅ
- 2) berdatang sembah kepada Rakryān Mapatiḥ i Hino^[8], mengadukan bahwa sawah yang dikerjakannya tidak sanggup memenuhi bagian (yang diwajibkan), karena sempitnya yang dianggap satu tampaḥ^[9]. (Maka) diperintahkan supaya diukur kembali oleh Rakryān Ma-
- 3) patih i Hino dan Rakryān i Pagarwṣi. Yang diberi tugas mengukur (kembali) adalah saṅ wahuta hyaṅ kudur^[10] dan pembantu dari Rakryān i Pagarwṣi. Sesungguhnya bahwa sempit tampaḥnya tidak dapat memenuhi satu setengah
- 4) setiap satu tampaḥnya^[11], dan tidak sanggup mempunyai enam budak^[12]. Maka dikabulkan permohonan dari kepala desa itu untuk mengerjakan sawah (seluas) 1 lamwit 7 tampaḥ, dan dapat mempunyai empat budak. Karena memang demikianlah perkiraannya setelah diukur kembali.
- 5) Pejabat desa mempersembahkan persembahan kepada Rakryān Mapatiḥ i Hino pu Dakṣa Śrī Bāhubajrapratipakṣakṣaya, Rake Pagarwṣi pu Wira, Rake Sirikan pu Wariga
- 6) Rake Wka pu Kutak, Samgat Tiruan pu Śiwāstra, semua diberi emas 1 suwarṇa masing-masing. Samgat Wadihati (bernama) pu Dapit diberi (persembahan berupa) emas 8 māsa, Aṇinaṇin^[13] (bernama) pu Parigi dan Saṅ
- 7) Babahan diberi emas 4 māsa masing-masing. Saṅ tuhān^[14] dari Ayam Tēas, (tuhān dari) Miramiraḥ (bernama) pu Rayuṅ dan dilengkapi oleh (tuhān dari) Halaran (yaitu) saṅ Dhanada diberi emas 4 māsa masing-masing. Makudur^[15]
- 8) saṅ tgaṅrāt diberi persembahan (berupa) emas 4 māsa. Saṅ wahuta hyaṅ (kudur) diberi emas 4 māsa. Samgat mawanua (yang bernama)

pu Kuśala, penduduk desa Katāngaran yang termasuk wilayah Katāngaran

- 9) diberi persembahan (berupa) emas 9 suvarṇa dan 8 māsa. Tuhān dari para nāyaka [16] dari desa Kapuṅ (bernama) saṅ Mahantara, tuhan ni Lampuran (bernama) saṅ Karaṇa, tuhān dari para wadua rarai [17] saṅ Tamuy, tuhān dari para penari topeng
- 10) (bernama) saṅ Lage, manuṅgu [18] (bernama) saṅ Dhanaki, semua diberi persembahan (berupa) emas 4 māsa masing-masing. Wahuta dari Kapuṅ (bernama) si Kelaśa dan si Gupai diberi persembahan (berupa) emas 8 māsa masing-masing.
- 11) Para pejabat desa Luītan yang menerima prasasti (yaitu) si Bahud ayahnya Kadal, dilengkapi (oleh) si Gupta ayahnya Poṣṭi. Winkas [19] (bernama) si Prabha ayahnya Buddhyanta. Juru bicara (bernama) si Tguḥ ayahnya
- 12) Codhya. Wariga [20] (bernama) si Bes ayahnya Wahu. Rāma maratā [21] (adalah) si Kamwaṅ ayahnya Radha, si Mitra ayahnya Rumpun, si Wara ayahnya Lēmēḥ, si Makara ayahnya Taraju, si Puñjaṅ ayahnya Saban.
- 13) Yang menulis prasasti (adalah) jurutulis dari (samgat) Tiruan (yaitu) jurutulis dari Sumaṅka dan Panawuṅan, keduanya diberi persembahan (berupa) emas 4 māsa.

3.2. PRASASTI PAṅGUMULAN A DAN B

I.

- 1) // Selamat! tahun Śaka telah berlangsung 824 tahun, bulan Poṣa, tanggal 10 paro gelap, pada hari tuṅlai (paringkelan), kaliwuan (pasar) dan hari senin (menurut perhitungan 7 hari), kedudukan planet di selatan, bintang Jaiṣṭa, (di bawah naungan): dewa Mitra, yoga: Sukarmmā [22]. Pada waktu itu Rakryān
- 2) i Wantil pu Pālaka, penduduk desa Wuatan Sugih yang termasuk wilayah Puluwatu, dengan istrinya Dyaḥ Prasāda, serta ketiga anaknya: pu Palaku, pu Gowinda, pu Waṅi Tamuy, membatasi śīma [23] desa Paṅ-
- 3) gumulan yang termasuk wilayah Puluwatu termasuk kabikuannya [24], yang mempunyai kewajiban kerja bakti 4 masā [25], sawah para

- nāyaka (seluas) 7 tampah. 1 katik dan patilek dari hutan 1 māsa perak . Tujuannya membatasi śīma yaitu sebagai jasa mereka (bagi)
- 4) bhaṭāra dan bhaṭārī di Kinawuhan. Tidak termasuk hendaknya oleh segala macam mañilāla drabya haji [26] (yaitu): tikasan [27], rumwān [28], manimpiki [29], paranakan [30], kriṅ [31], paḍammapuy [32], mañhuri [33], airhaji [34], tapahaji [35],
 - 5) tuha dagaṅ [36], wanua i dalam [37], kataṅgaran [38], pinilai [39], mapadahi [40], mañiduṅ [41], hulun haji [42] dan lain sebagainya. Semuanya tidak ada yang diperkenankan datang ke sana. Hanya bhaṭāra dan bhaṭārī semata-mata yang menguasai
 - 6) semua dari sukha duhkha [43] nya semua. Yang mendapat perintah untuk mempersiapkan pembatasan śīma itu adalah Saṅ Pamagat Pikatan (bernama) Dapunta Kośiki, penduduk desa Haji Kabikuan di Pamēhañan dan Saṅ Pa-
 - 7) magat Manuñkuli (bernama) Saṅ Brahmāśakti. Mereka memberikan persembahan, sebagai ketentuan pada waktu membatasi śīma sejak dahulu kala. (Yaitu) kepada Rakryān Mapatiḥ i Hino pu Dakṣa Saṅ Bāhubajrapratipakṣakṣaya, Rake Halu pu
 - 8) Bwalu Saṅ Sangrāmadurandhara, Rakai Sirikan pu Wariga Saṅ Samarabikrānta, Rakai Wka pu Kutak, Rake Pagarwsi pu Wīrabikrama, Saṅ Pamagat Tiruan pu Asañā Saṅ Śiwa Astra, penguasa
 - 9) desa yang diberi batas (ialah) Saṅ Pamagat Puluwatu (bernama) pu Kunir Saṅ Winīta, penduduk desa cukulan yang termasuk wilayah Tilimpik, mereka semua diberi persembahan berupa bebed [44] jenis gañjarpātra sisi satu setel dan cincin emas
 - 10) satu buah yang beratnya 1 suwarṇa masing-masing / / Istri Saṅ (Pamagat) Puluwatu (bernama) pu Babi, penduduk desa Babahan di Puluwatu, diberi tapih sehelai dan cincin emas satu buah yang beratnya 8 māsa / / Rakai
 - 11) halaran (bernama) pu Basu, rake palarhyaṅ (bernama) pu Puñjaṅ, dalinan (bernama) pu Gālatha, wlahan (bernama) pu Dhepu, mañhuri (bernama) pu Cakra, pañkur (bernama) pu Rañjan, tawān (bernama) pu Wāra, tirip (bernama) pu Kṛṣṇa, wadihati (bernama) pu Ḍapit, ma-

- 12) kudur (bernama) pu Sambr̥da, mereka semua diberi persembahan (berupa) bebed jenis raṅga satu setel dan cincin emas satu buah yang beratnya 8 māsa masing-masing/ / (Bagi) pengundang saṅhyaṅ kudur ^[45] (disediakan) bebed satu setel dan emas 4 māsa.
- 13) Saṅ tuhān dari Wadihati dua (orang), yaitu (saṅ tuhān) dari Miramiraḥ (bernama) si Rayuṅ (dan) dilengkapi (oleh) saṅ (tuhān dari) Halaran (bernama) si Rahula, penduduk desa Paṅramuan yang termasuk wilayah Wadihati, saṅ tuhān dari Makudur dua (orang), yaitu saṅ (tuhān dari) Asampañjaṅ (bernama) si Dharmma dan saṅ (tuhān dari) Taṅkil
- 14) Sugih (bernama) si Manikṣa, penduduk desa Mantyāsih yang termasuk wilayah Makudur, semua diberi persembahan (berupa) bebed satu setel dan emas 4 māsa masing-masing/ / Untuk (saṅ) Wadihati yang pergi memberi batas (śīma) adalah saṅ Wurukuy (bernama) si Maña-
- 15) sū ^[46], penduduk desa Paṅdamuan (yang termasuk wilayah) Wadihati dan untuk (saṅ) Makudur (yang pergi memberi batas) adalah saṅ Kamalagyan (bernama) si Lalita ^[47], penduduk desa Palikēt yang termasuk wilayah Makudur, semua diberi persembahan (berupa) bebed dua setel dan emas 8 māsa, ter-
- 16) ⁴⁸masuk ongkos jalan masing-masing ^[49] / / Demikian pula dengan para juru bicara semua, (yaitu) juru bicara dari (Rakryān Mapatiḥ i) Hino (yang berkedudukan) di Kaṅdamuhi (bernama) si Tuṅgaṅ, penduduk desa Gunuṅan yang termasuk wilayah Taṅkilan; juru tulis dari (Rakryān Mapatiḥ i Hino yang berkedudukan) di Watu Warani

II.

- 1) (bernama) si Manēs̥r, penduduk desa Tamaliṅgaṅ yang termasuk wilayah Sirikan, juru bicara dari (rakai) Halu (yang berkedudukan) di Wiṣaga (bernama) si Wīryya, penduduk desa Pakalaṅkyanaṅ yang termasuk wilayah Pagarw̥ṣi; juru bicara dari (rakai) Sirikan (yang berkedudukan) di Hujuṅ Galuḥ (bernama) si Agra, penduduk desa
- 2) Sinha yang termasuk wilayah Hino; juru tulis (dari Rakai Sirikan yang berkedudukan di) Dharmmasinta (bernama) si Parbwata, penduduk desa Limus yang termasuk wilayah Puluwatu; juru bicara dari (rakai) Wka (yang berkedudukan) di Wiridiḥ (bernama) si Daṅu, penduduk

desa Skar Tān yang termasuk wilayah Layuwatan; jurutulis (dari rakai Wka yang berkedudukan di) Halan

- 3) Manuk (bernama) si Gowinda, penduduk desa Tñah yang termasuk wilayah Wurutuᅅgal, juru bicara dari (saᅅ pamagat) Tiruan (yang berkedudukan) di Sumuᅅan (bernama) si Bhāsura, penduduk desa Wuᅅkudu yang termasuk wilayah Kilipan, semuanya diberi persembahan (berupa) bebed satu setel dan emas
- 4) māsa masing-masing/ / Juru bicara dari (rakai) halaran (yang berkedudukan) di Wijanta[48], penduduk desa Talumpuk di Sumiᅅkar yang termasuk wilayah Kaᅅᅅuh. Tuhān dari para nāyaka di Puluwatu (bernama) si Samadhi (penduduk) desa Paᅅaruhan, pandai tembaga
- 5) dan tuhān iᅅ lampuran [50] (bernama) si Dhaniti, penduduk desa Wukulan yang termasuk wilayah Tilimpik. Juru bicara dari maᅅhuri (berkedudukan) di Ranuī (bernama) si Samodaya, penduduk desa Siᅅhapura yang termasuk wilayah Halu Madāᅅ; juru bicara dari paᅅkur
- 6) (berkedudukan) di Dadalan (bernama) si Dhyāna, penduduk desa Rilam yang termasuk wilayah Aluhur, juru bicara dari tawan (berkedudukan) di ᅅāluk (bernama) si Kᅅᅅᅅa, penduduk desa Srai yang termasuk wilayah Hampuᅅan; juru bicara dari tirip (berkedudukan) di Paᅅadagan (bernama) si Sinha, [31]
- 7) penduduk desa Paraᅅmanjahijahit, semua diberi persembahan (berupa) bebed satu setel dan emas 2 māsa masing-masing/ / Pituᅅtuᅅ [51] dari juru bicara saᅅ māᅅak [52] (berkedudukan di) Lua (bernama) si Barubuh dengan si Waru, semuanya penduduk desa
- 8) Ralua yang termasuk wilayah Wurutuᅅgal. (Yang berkedudukan di) Wuatan Pai (bernama) si Kbēl penduduk desa Wuatan Pai yang termasuk wilayah Watuhumalaᅅ, diberi persembahan (berupa) bebed satu setel dan emas 1 māsa masing-masing/ / Patih dari Puluwatu 3 (orang) yaitu:
- 9) (dari desa) Māmas (bernama) si Tirisan ayahnya Yoga dan (dari desa) Tajyānin (bernama) si Kaᅅᅅi ayahnya Lucira, tuᅅgu duruᅅ [53] nya (bernama) si Śarana ayahnya Gawul, semua diberi persembahan (berupa) bebed satu setel dan emas 2 māsa masing-masing/ /
- 10) Juru bicara dari patih (bernama) si Kaᅅcil ayahnya Caᅅᅅi diberi bebed sehelai dan emas 1 māsa/ / Wahuta [54] dari Puluwatu 3 (orang),

yaitu: (dari desa) Airhijo (bernama) si Dras ayahnya Warinin, tungū duruṅnya (bernama) si Baiśakha [recte Baiśākha] ayahnya Tuṣṭa, wahuta winkas

- 11) wkas ^[55] (bernama) si Katis, diberi persembahan (berupa) bebed satu setel dan emas 2 māsa masing-masing/ / Wahuta lampuran ^[56] (bernama) si Bhadra dengan pihujuṅ ^[57] nya berjumlah 5 orang ^[58], semua diberi persembahan (berupa) bebed 12. sehelai dan emas 1 māsa masing-masing/ / Rāma māgaman ^[59] (dari) desa yang diberi batas, yaitu desa Paṅgumulan, pada waktu itu berjumlah 6 orang, yaitu kalaṅ maṅuwu ^[60] (bernama) si Piṅul ayahnya Ūda, gusti ^[61] (bernama) si Atag ayahnya Raṅga, winkas (bernama) si Wu-
- 12) dal ayahnya Ḍemoḥ, tuha banua ^[62] (bernama) si Guṅa ayahnya Ḍayaṅ, rāma matuha ^[63] (bernama) si Wlaṅ ayahnya Go, pembuat batu śīma ^[64] (bernama) si Śru ayahnya Bukaṅ berasal dari Ḍihyaṅ, diberi persembahan (berupa) bebed satu setel 14. (dan) emas 2 māsa masing-masing/ / (Rāma) māgaman lainnya (berjumlah) 7 orang, yaitu kalaṅ tungū durun ^[65] (bernama) si Tuḍe ayahnya Baiśākha, huluwras ^[66] (bernama) Dapunta Biṅuṅ, tuha wērēh ^[67] (bernama) si Brit (dan) si Kṭul ayahnya Mahēar, wadah-
- 13) ma ^[68] 2 (orang), yaitu si Plat ayahnya Dharmma dan si Uñja ayahnya Gamwoḥ, si Doho ayahnya Ramya, si Raṅgēl ayahnya Tugan, si Kaladhara ayahnya Udāyaṅa, si Moṅoh ayahnya Tarum ^[69], semua diberi persem-
- 14) bahan (berupa) bebed satu setel dan emas 1 māsa masing-masing/ / Para pemuda berjumlah 18 orang, yaitu si Bloṅḍo, si Karan, si Dayaṅa, si Plat, si Mugā, si Kuṅḍu, si Glo, si Aleṅ, si Bahu, si Glar,
- 15) si Limbu, si Tuṅgū, si Tiḍu, si Gwarī, si Kawēl, si Balubu, si Bñal dan si Drawēṅ, semua diberi persembahan (berupa) bebed sehelai dan emas 1 kupang masing-masing/ / Raiṅanta saṅ matuha ^[70], yaitu si Turuk ibunya ṅaṅga,
- 16) si Taḍaḥ ibunya Bai, si Rumpuṅ ibunya Ḍaimoḥ, diberi persembahan (berupa) sehelai tapis dan satu kampil ^[71] masing-masing/ /
- 17) Ibu-ibu lainnya yang ikut berjumlah 15 orang, yaitu: si Gawī ibunya Kṛṣṇa, si Magya ibunya Śryan, si Kuḍuk ibunya

IIa.

- 1) Rampuan, si Wrut ibunya Tugan, si Kinaṅ ibunya Barubuh, si Dakī ibunya Mahēar, si Turukan ibunya Tarum, si Haryya ibunya Ramya, si Balyah ibunya Gamwo, si Puñjaṅ ibunya Gamwais, si Lamyat ibunya Dhani, si Ḍayaṅ ibunya Dayana,
- 2) si Dita ibunya Bireḍis, si Kutil ibunya Go, si Tugan ibunya Wḍai, (semuanya) berjumlah 15 orang, (mereka) diberi persembahan (berupa) sehelai tapih masing-masing/ / Para pemudi, yaitu si Mahyaṅ, si Tagēs, si Rikha, si Sojara, si Wi-
- 3) doḥ, si Rampwas, si Kaḍya (dan) si Camme, (semuanya) berjumlah 8 orang, (mereka) diberi persembahan (berupa) perak
- 4) 4 māsa masing-masing/ / Pada waktu itu orang dari desa-desa perbatasan [72] yang ikut menjadi saksi adalah patih dari Hino, patih (dari) Kulumpaṅ (bernama) si Puñjaṅ 4. ayahnya Śrī, patih dari Tiru Rāṅu 2 (orang), yaitu patih Paṅḍawutan (bernama) si Pryaṅka ayahnya Kurutug dengan si Parama ayahnya Wulakan, semua diberi persembahan (berupa) bebed satu setel dan emas 2 māsa masing-masing/ / Rāma [73] dari desa-desa perbatasan yang ikut
- 5) (menjadi) saksi adalah dari (desa) Suru yang termasuk wilayah Hino, kalaṅ [74] nya (bernama) si Pagar kakeknya Mahū, juru bicaranya (bernama) si Tahil ayahnya Waris. Dari (desa) Tguhan yang termasuk wilayah Liṅgaṅ, yaitu gusti (bernama) si Sunlit ayahnya Ptēṅ, juru bicaranya (bernama) si Haliṅ ayahnya Jaluk. Dari (desa) Purud yang termasuk wilayah Garantuṅan,
- 6) yaitu pandai kayu (bernama) si Taji ayahnya Swāmi, juru bicaranya (bernama) si Junēt. Dari (desa) Pāstamwir, yaitu kalaṅ (bernama) si Guṅakāra ayahnya Jaluk, juru bicaranya (bernama) si Uṅḍa ayahnya Kisik. Dari (desa) Kinawuhan yang termasuk wilayah Hino, yaitu gusti (bernama) si Bandēṅ kakeknya Ajī, juru bicaranya
- 7) (bernama) si Tuḍu. Dari (desa) Waṅun Amwēk yang termasuk wilayah Paṅaruhan Pandai, yaitu rāma matuha (bernama) si Pyul ayahnya Śuddhi, juru bicaranya (bernama) si Juluṅ. Dari (desa) Muṅgu Wuatan yang termasuk wilayah Laṅḍa Tamwir, yaitu rāma matuha (bernama) si Waduā ayahnya Impēn. Jumlah desa-desa per-
- 8) batasan yang ikut menjadi saksi (ada)
- 9) 9 termasuk saṅ patih, orangnya berjumlah

- 10) , semua diberi persembahan (berupa) bebed satu setel dan emas 2 māsa masing-masing/ / Juru bicaranya berjumlah 6 orang (mereka) diberi persembahan (berupa) bebed 9. sehelai dan emas 1 māsa masing-masing/ /
- 11) Saji-sajian pada waktu membatasi śīma (adalah) bebed untuk saṅhyaṅ Brahmā [75] satu setel dan emas 4 māsa, 1 kapak, 1 kapak perimbas (beliung kecil), 1 beliung, 1 sabit, 1 tombak pendek, 10. 4 linggis, 1 parang, 1 sekop kecil, 1 tombak, 1 pisau, 1 alat pemotong kuku, 1 jarum, 1 baki, 1 besi, 1 lampu, 2 perangkat tempat sayur, 1 pundi-pundi, sekarung beras, (mata uang) besi 10 ikat [76], seekor kambing, 1 kepala (kerbau) [77],
- 12) 1 kumol [78], 4 nasi dinyun [79], 1 pinggan, sepasang pasilih galuh [80], 5 tempat air, beras 1 bejana, 4 ekor ayam, 4 butir telur dan pañcopācara yang terdiri dari bunga, kawittha [81], dīpa [82], kemenyan dan bedak wangi/ / Setelah mereka semua selesai ma-
- 13) kan, (mereka) berpindah (tempat duduk), memakai kawittha (dan) memakai bunga [83], duduklah mereka di lapangan berkeliling menghadap saṅhyaṅ kudur [84] dan saṅhyaṅ śīma watu kulumpāṅ [85] di bawah balairung (yang terletak) di tengah lapangan. (Adapun) susunan duduk mereka (adalah sebagai berikut):
- 14) saṅ pamagat Pikatan, rake Wantil (pu Palaka), samagat Manuñkuli bertempat di sebelah utara menghadap ke selatan. Saṅ wahuta hyaṅ kudur dengan para juru bicara semuanya bertempat di sebelah barat menghadap ke timur.
- 15) Saṅ wahuta, patih dan para rāma serta penduduk desa perbatasan, semuanya bertempat di sebelah selatan menghadap ke utara. Mulailah saṅ makudur bersumpah, menyumpah, mengutuk (sambil) memotong kepala ayam dilan-
- 16) daskan pada susu(k) kulumpāṅ [86] seraya membantingkan telur pada saṅhyaṅ watu śīma (lalu) menyalakan saṅhyaṅ brahmā di (atas) batu yang dijadikan batas. Seperti ayam mati tidak akan hidup kembali, rupanya seperti telur yang hancur menjadi seratus bagian, seperti
- 17) api membakar kayu segenggaman, hilang hangus tidak tenang (seperti) abu yang tertiuip angin, Demikianlah (nasib) orang (atau) siapa saja yang mengusik-usik desa (di) Paṅgumulan ini yang dijadikan śīma (oleh) rakai Wantil (pu Pālaka).

- 18) (Yang) dibatasi oleh (saṅhyaṅ) kudur dan bawahan (dari) rakryān mapatiḥ. Demikian kutukan saṅ makudur yang didengar oleh saṅ wahuta, patih dan para pejabat desa (serta) penduduk desa semua. Mereka menyembah kepada saṅhyaṅ watu śīma
- 19) kulumpaṅ, mempersembahkan baktinya serta ketaatannya. Begitu juga mereka semua menambah kepada daun mereka memakan jenis-jenis makanan: nasi matiman (?), menumpuk ikan yang diasinkan (seperti) ikan asin kakap, ikan asin kaḍiwas [87], ruma-
- 20) han [88], layarlayar [89], udang, halahala [90] dan telur. Adapun yang dijadikan sayur disediakan dua ekor lembu dan seekor kambing (yang) dijadikan masakan, sama enaknyanya dengan amwil lamwil (?) kasyan (?) kwēlan (?), pininka (?). Sayuran 20. ada rumwarumwaḥ [91], kuluban [92], ḍuḍutan [93], tetis [94]. Adapun minuman keras yang diminum ada tuak, siddhu [95] ada jātirasa [96] dan air kelapa. Adapun (yang) akan ditarikan ada mapaḍahi [97], marēggaṅ [98] (bernama) si Catu ayahnya Kriyā, mabrēkuk [99] (bernama) si

IIIb.

- 1) Warā ayahnya Bhoga. (Mereka) diberi sehelai bebed dan emas 1 māsa masing-masing/ / Mūlapañjut [100] 4 orang, yaitu si Mā ayahnya Kutil, si Mañol, si Sāgara, si Mandon, diberi emas 1 māsa masing-masing. Mulawuai [101]
- 2) (bernama) si Māri diberi emas 1 kupang pelawak (bernama) si Paracan diberi perak 4 māsa. Penjual beras yang lewat (pada tempat upacara) dihadang, orang dari Tungalanin (yang) menuju pasar di Siṅḍinan berjumlah 4 orang, yaitu si
- 3) Antyan, si Rampal, si Surat dan si Arani. Tuluṅ tutu [102] dari (desa) Tiru Rāṅu dan dari (desa) Sarupsu berjumlah 3 orang, yaitu si Biddhi, si Kyaiṅ, si Goḍa, masing-masing diberi perak 1 kupang// Makan dan minumlah saṅ patih, wahuta danpara rāma serta ibu-ibu dengan penduduk desa semua, pria-wanita, tua-muda ikut berganti-ganti, tidak ada yang ketinggalan, semuanya makan, minum, menari dan meminum tuak sampai senang hati mereka. Demikianlah
- 4) nyatanya sudah bersih tidak bercela, tetap teguh desa di Paṅgumulan yang termasuk wilayah Puluwatu, yang diberi batas oleh saṅ wahuta

hyaṅ kudur dengan para para juru bicara semua, agar śīma rakryān i Wantil pu Pālaka

- 5) dengan istrinya Dyaḥ Prasāda serta ketiga anaknya, yaitu pu Palaku, pu Gowinda dan pu Wani Tamuy, (sebagai) jasa mereka bagi bhaṭāra dan bhaṭārī di Kinawuhan, (akan) tetap teguh sampai akhir jaman. Apabila ada orang merusak, ba-
- 6) rang siapa (yang) mengusikusik ini tanah perdikan di desa Paṅgumulan yang termasuk wilayah Puluwatu, apalagi jika melenyapkannya, seperti lamanya bulan berada di angkasa menerangi dunia, akan demikian lamanya menemui
- 7) pañcamahāpātaka [103]. Penulis prasasti ialah (si Manēsēr dari) Watu Warani, (si Parbwata dari) Dharmmasinta (dan si Gowinda dari) Halanmanuk// o // Selamat! tahun Śaka telah berlangsung 825 tahun, bulan Bhadrawāda, tanggal 4 paro-gelap, pada hari Wurukṅ (paringkelan), kaliwuan (pasaran)
- 8) hari senin (perhitungan 7 hari) [104]. Pada waktu itu Rakryān i Wantil pu Pālaka suami istri dengan istrinya Dyaḥ Prasāda serta ketiga orang anaknya, yaitu pu Palaku, pu Gowinda dan Dyaḥ Wani Tamuy menebus
- 9) tanah para rāma di Paṅgumulan yang tergadai, (berupa) kebun bernama di Siddhayoga. Dan sawah di Panilman dibeli seharga tiga kāti perak dari Ḍapunta Prabhu
- 10) dan Ḍapunta Kaca. Yang menerima perak itu saṅ tuha kalaṅ [105] dari Paṅgumulan (bernama) si Tuḍai ayahnya Be, saṅ gusti (bernama) si Blonḍo, winkas (bernama) si Wuděl ayahnya
- 11) Daimoḥ, rāma maratā (bernama) pu Dharmmī, pu Ramanī, si Uñju, si Tiḍu, saṅ huluwras (bernama) si Ratni, jātaka [106] (bernama) si Sunī. Saksi dalam hal ini adalah saṅ marhyaṅ saṅ daksina [107] (bernama)
- 12) Ḍapunta Mūrṭti, pasinir [108] (bernama) si Glo ayahnya Kucū, Ḍapunta Tiwī. Penulis (prasasti) adalah saṅ Karamwa.

3.3. PRASASTI RUKAM

- 1) Selamat! tahun Śaka telah berjalan 829 tahun, bulan Kārttika, tanggal 10 paro terang, pada hari: Mawulu (paringkelan), Pahing (pasar), hari Senin (menurut perhitungan 7 hari), bintang Śatabhiṣa, (di bawah naungan): dewa Baruṇa, yoga: Wṛddhi. Pada waktu itu perintah Śrī Mahārāja Rake Watukura Dyah Balituṅ Śrī Dharmmodaya Mahāśambhu
- 2) turun kepada (Rakryān) Mahāmantri i Hino Śrī Dakṣottama Bāhubajra Pratipakṣakṣaya, memerintahkan agar desa Rukam yang termasuk wilayah kutagara atau negeri ageng, yang telah hancur oleh letusan gunung dijadikan daerah perdikan bagi neneknya raja, yaitu Rakryān Sañjiwana. Dan hendaknya dipersembahkan kepada dharmmanya (Rakryān Sañjiwana) [109] di Limwuṅ dan hendaknya mem-
- 3) buat kamulān [110] (di Rukam). Pendapatan (daerah Rukam yang berjumlah) 5 dhārana perak dan 5 māsa pilih mas, (supaya) diberikan untuk pemeliharaan parhyānan [111] yang terletak di Limwuṅ; sebagai buñcaṅ hajinya [112] adalah memelihara kamulān (tersebut). Kemudian seluruh petani [113] desa Rukam memohon perlindungan kepadanya terhadap orang-orang yang semula sering mengganggu keamanan [114] daerah itu. Tidak termasuk oleh
- 4) segala macam mañilala dṛbya haji (yaitu) kriṅ, padam, maṅrumbe [115], paranakan, tapa haji, air haji, mañhuri, tuha dagaṅ, manimpiki, limus galuḥ [116], rataji [117], pañaruhan [118], kataṅgaran, pinilai, mapaḍahi, mañiduṅ, hulun haji, dan sebagainya.
- 5) Segala sesuatu yang termasuk mañilala dṛbya haji tidak berhak (lagi) masuk ke sana, hanya bhaṭāra di parhyānan di Limwuṅ sajalah yang berdaulat atas seluruh sukhaduhkanya. (Sebagai tanda terima kasihnya) maka penduduk desa Rukam memberi persembahan kepada para pejabat yang turut mengukuhkan penetapan daerah perdikan. (Yaitu) kepada Rakryān Mapatiḥ i Hino
- 6) Śrī Dakṣottama Bāhubajra Pratipakṣakṣaya (diberi persembahan berupa) bebed jenis gañjarpatra sepasang dan emas murni [119] (sejumlah) 1 suwarna dan 4 māsa. Rakryān i Halu pu Wirawikrama, Rakryān i Sirikan pu Wariga Samarawikrānta, Rakryān i Wka pu Kutak, semua diberi per-

- 7) sembahsan (berupa) bebed jenis kalyaga sepasang dan emas 1 suwarṇa masing-masing. Sangat tiruan pu Asaṇa Saṅ Śiwāstra diberi persembahan (berupa) bebed jenis pinilay sepasang dan emas 1 suwarṇa. Rake halaran pu Kiwiṅ, (rake) palarhyaṅ [120] pu Puñjaṅ, dalinan saṅ Sukha
- 8) paṅgil, maṅhuri pu Cakra, paṅkur pu Siwadhyana, haṅṅaṅ pu Suryya, tirip pu Kṛṣṇa, [121] wadihati pu Dapit (dan) makudur pu Samwṛda [122], semuanya diberi persembahan (berupa) bebed sepasang dan emas 8 māsa masing-masing. (untuk) mengundang saṅhyaṅ kudur (disediakan)
- 9) bebed sepasang (dan) emas 4 māsa. Juru dari Wadihati 2 (orang yaitu) juru dari desa Miramiraḥ (bernama) pu Rayuṅ, penduduk desa Miramiraḥ yang termasuk wilayah Wadihati, dilengkapi (oleh juru dari) Halaran (bernama) pu Dhanada, penduduk desa Pandamuan yang berstatus sebagai sīma wadihati [123]. Juru dari makudur 2 (orang yaitu) juru dari desa Taṅkil–
- 10) sugiḥ (bernama) pu Manike, penduduk desa Mantyāsīḥ yang termasuk wilayah Makudur, dilengkapi (oleh juru dari) Maṅḍyāṅin, penduduk desa Kahāṅattan yang termasuk wilayah Hamēas, semuanya diberi persembahan (berupa) bebed sepasang dan emas 4 māsa masing-masing.
- 11) Semua juru bicara (yaitu) juru bicara dari (Rakryān Mapatiḥ) i Hino (yang berkedudukan di) Kaṅḍamuhi (bernama) saṅ Brahmīśāna, penduduk desa Gunuṅṅan yang termasuk wilayah Taṅkilan; juru tulis (dari Rakryān Mapatiḥ i Hino yang berkedudukan di) Watu Waraṅi (bernama) pu Manisar, penduduk desa Tamaliṅgaṅ yang termasuk wilayah Sirikan; juru bicara dari (Rakai) Halu (yang berkedudukan di)
- 12) Wisaga (bernama) pu Damodara, penduduk desa Paṅḍawuttan yang termasuk wilayah Tiru Raṅu; juru bicara dari (Rakai) Sirikan (yang berkedudukan di) Hujuṅ Galuḥ (bernama) pu Ayuddha, penduduk desa Turuwanban yang termasuk wilayah Tiru Raṅu; juru tulis dari (Rakai) Sirikan (yang berkedudukan di) Dharmmasinta (bernama) Rabuaḥ, penduduk desa Pās yang ter-
- 13) masuk wilayah Pās; juru bicara dari (Rakai) Wka (yang berkedudukan di) Wiridiḥ (bernama) pu Ḍaṅu, penduduk desa Skar Tāl

yang termasuk wilayah Layuwatan; juru tulis dari (Rakai Wka yang berkedudukan di) Halaṅmanuk (bernama) pu Gowinda, penduduk desa Wanua Tñaḥ yang termasuk wilayah Wurusiki; juru bicara dari (Saṅ Pamgat) Tiruan (yang berkedudukan di) Sumuḍan (bernama) Ḍapunta

- 14) Katimaman, penduduk desa Wuṅkuḍu yang termasuk wilayah Kilipan, semuanya diberi persembahan (berupa) bebed sepasang dan emas 4 māsa masing-masing. Juru bicara dari (Rakai) Halaran (yang berkedudukan di) Rawanu (bernama) pu Watu, penduduk desa Hinapit yang termasuk wilayah Wka; juru bicara dari da-
- 15) linan (yang berkedudukan di) Waryya (bernama) pu Laksana, penduduk desa Wuatan yang termasuk wilayah Dalinan; juru bicara dari palarhyaṅ (yang berkedudukan di) Tumapal (bernama) pu Baka, penduduk desa Tuṅgu Manoaṅ; juru bicara dari maṅhuri (yang berkedudukan di) Ranuī (bernama) pu Gupura, penduduk desa Hinapit
- 16) yang termasuk wilayah Wka; juru bicara dari paṅkur (yang berkedudukan di) Dadalan (bernama) pu Samodaya, penduduk desa Siṅhapura yang termasuk wilayah Mamrati; juru bicara dari haṅṅaṅ (yang berkedudukan di) Raluk (bernama) pu Turuy, penduduk desa Ralua yang termasuk wilayah Wurusiki;
- 17) Juru bicara dari tirip (yang berkedudukan di) Rapaḍaṅ (bernama) pu Raghū, penduduk desa Ugihan yang termasuk wilayah Dalinan, semuanya diberi persembahan (berupa) bebed sepasang dan emas 2 māsa masing-masing. Pihujuṅ dari saṅ maṅāk (yang berkedudukan di) Paṅkur dan Lua (bernama) si Raṅhal,
- 18) penduduk desa Ralua yang termasuk wilayah Dalinan; (pihujun) dari haṅṅaṅ (yang berkedudukan di) Muṅgi (bernama) si Masusū, penduduk desa Muṅgi (yang berstatus sebagai) daerah perdikan; (pihujun) dari tirip (yang berkedudukan di) Panawuṅ (bernama) si Laṅka, penduduk desa Watuantan yang termasuk wilayah Watuantan, semua diberi persembahan
- 19) (berupa) bebed sepasang dan emas 1 māsa masing-masing. Yang memberi batas dari Wadihati (bernama) pu Gutay, penduduk desa Miramiraḥ yang termasuk wilayah Wadihati; (yang memberi batas) dari

Makudur (berkedudukan di) Relam (bernama) pu Phālguṇa, penduduk desa

- 20) Hopra yang termasuk wilayah Pikatan, (semua) diberi (persembahan berupa) bebed 2 pasang dan emas 8 māsa masing-masing termasuk ongkos jalannya. Pejabat desa dari desa perbatasan (yaitu) dari Patapān yang termasuk wilayah kḍu (adalah) kalima [124] (bernama) si Dawa ayahnya Dewara dengan juru bicara (bernama) si Hyun ayahnya Mupu, (mereka) diberi
- 21) persembahan (berupa) bebed sepasang dan emas 4 māsa masing-masing, dari desa Pamigaran yang termasuk wilayah Patapān (adalah) kalima (bernama) si Gahata ayahnya Simpiḥ dengan gusti (bernama) si Śiwangīta ayahnya Satyaka, (mereka) diberi persembahan (berupa) bebed sepasang dan perak
- 22) 4 māsa masing-masing. Dari desa Mantyāsiḥ yang termasuk wilayah Patapān (adalah) kalima (bernama) si Puñjaṅ ayahnya Bahad, dengan gusti (bernama) si Kara ayahnya Labdha, (mereka) diberi persembahan (berupa) bebed sepasang dan perak 4 māsa masing-masing. Dari desa Wūn Galuḥ yang termasuk wilayah
- 23) Sikhalān (adalah) kalima (bernama) si Pëgiṅ ayahnya Hawaṅ dengan marhyaṅ (bernama) si Gaḍagan ayahnya Katwan, (mereka) diberi persembahan (berupa) bebed sepasang dan perak 4 māsa masing-masing. Dari desa Wunut yang termasuk wilayah Patapān (adalah) kalima (bernama) si Waṅun
- 24) ayahnya Panimuan dan winkas (bernama) si Mamwaṅ ayahnya Dhanañjaya, (mereka) diberi persembahan (berupa) bebed sepasang dan perak 4 māsa masing-masing. Dari Wuat Gunuṅ yang termasuk wilayah Patapān (adalah) si Gandhara kakeknya Udara, si Raka ayahnya
- 25) Seti, (mereka) diberi bebed sepasang dan perak 4 māsa masing-masing. Dari desa Wuṅkalanak (adalah) si Wada ayahnya Kisala dengan gusti (bernama) si Kětēṅ ayahnya Suddhī, (mereka) diberi bebed sepasang dan perak 4 māsa masing-masing. Tuha paḍahi (bernama) si Kaca ayahnya Kara
- 26) diberi bebed sepasang dan perak 4 māsa. Penunggu (penjaga) tempat tinggal raja di Kḍu [125] (bernama) si Dewara ayahnya Satya

- diberi bebed sehelai dan perak 4 māsa. Rāma Kabayan [126] desa Rukam (adalah) si Ṭarē ayahnya Binuḥ (dan) istrinya
- 27) si Kuruḥ, si Haritā ayahnya Maṅgala (dan) istrinya si Kīlyan, si Jwalē ayahnya Sawit (dan) istrinya si Aṅgini, si Naṅgal ayahnya Muṅgu (dan) istrinya si Inaṅ, si Pṛm ayahnya Patmi (dan) istrinya.
- 28) si Buyu, si Buyu ayahnya Gawita (dan) istrinya si Sundaḥ, si Jimū ayahnya Bisistrī (dan) istrinya si Dhinū, si Suddhīra ayahnya si Suddhama, si - - wu ayahnya Biniśrī (dan)

IIA

- 1) istrinya si Nalī, si Nala ayahnya Bikramī (dan) istrinya si Suddhī, si Tēnnā ayahnya Citra, si Kēṅḍoṅ ayahnya Citta (dan) istrinya si Lanḱū, si Waha ayahnya Jalī, si Aṅga ayahnya Gayahita (dan) istrinya si Kati, saṅ Kutis ayahnya
- 2) Kaṅṭara (dan) istrinya si Payanī, si Bheda (dan) istrinya si Ḍaya, si Laṅḍun ayahnya Soma (dan) istrinya si Sudi, si Mahi ayahnya Paṅḍawa, si Gēñjaṅ ayahnya Dhawala (dan) istrinya si Geṣṭi, si Kaṭuṅ ayahnya Priyā-
- 3) di, semua diberi persembahan (berapa) bebed sepasang dan emas 1 māsa masing-masing. Saji yang diperuntukkan bagi pelaksanaan penetapan sima (yaitu saji untuk) saṅhyaṅ brahmā (berupa) se- [39] pasang bebed dan emas 1 māsa, (untuk) saṅhyaṅ kulumpaṅ (berupa) bebed 4 pasang dan emas 4 masa, 4 bejana 4. berisi beras, (mata uang) besi 4 ikat. Segala macam benda yang terbuat dari besi (yaitu) kapak, kapak perimbas (beliung kecil), beliung, sabit, tampilan [127], 4 linggis, 4 tatah, parang, keris, tombak, pisau, pamajhā [128], kampit, jarum, segala macam benda yang terbuat dari tembaga (yaitu)
- 4) dandang, talam, paliwtan [129], padyussan [130], obor, seperangkat tempat sayur, seperangkat tempat minum. (Semua benda-benda tersebut) diwujudkan dengan emas (sejumlah) 2 suwarṇa 1 māsa dan 1 kupang. Seekor kambing, 1 kepala, 1 kumol, beras 1 pada, (mata uang) besi 10 ikat,
- 5) 2 pras linimaran [131], 5 nasi dinyun, 4 ekor ayam, 4 butir telur, pasilih galuḥ dengan pañcopācara. Setelah semua saji siap, kemudian

semuanya menyantap hidangan, sanj wahuta kudur dengan pengikut Rakryān Mapatih (i Hino),

- 6) sanj pañurañ [132] dengan wahuta patih dan pejabat desa perbatasan, para pejabat desa (dan) para ibu semua yang desanya dibatasi, penduduk (dan) pendeta (desa Rukam). Semuanya disuguhi hidangan yang tersaji di hamparan. Hidangan yang dimakan berupa: nasi paripūrṇṇa [133], makanan yang telah di tim [134]
- 7) bertumpuk-tumpuk, harañ-harañ, daging kakap, kaḍiwas, ikan duri, daging hañañ (?), kawan-kawan (?), rumahan, lalar-layar, hala-hala, udang, gabus; makanan yang dikeringkan, telur, kepiting; demikian juga sayur (yang dibuat dari) daging kerbau, (daging) sapi
- 8) (daging) babi, semua (makanan) yang disukai (hadirin) dijadikan masakan serba lezat. Ada amwil lamwil (?), lalap mentah, kasya-kasyan (?), sayur, rumwarumwah, kulubkuluban, ḍuḍutan, tetis.
- 9) Demikian pula (jenis-jenis) minuman (keras seperti) tuak, siddhū, ciñca. Setelah selesai (hadirin) menyantap (hidangan), beralihlah (mereka semua) untuk berdandan memakai bedak kuning dan bunga. Maka pada pukul 6 siang [135] berangkat mereka semua, duduk di atas tanah mengitari lapangan menghadap kepada
- 10) sanjhyañ wuñkal sīma dan kulumpañ yang diletakkan di bawah balairung. Mulailah sanj makudur berseru (mengucapkan) kutukan (sambil) memotong leher ayam (serta) membantingkan telur pada batu sima, (disertai dengan) menghamburkan abu di hadapan
- 11) bawahan Rakryān Mapatih (i Hino), para pejabat desa yang dibatasi, pejabat desa dari desa perbatasan (dan seluruh hadirin) semuanya. Demikian katanya: 'Wahai para dewa yang bertahta di Baprakeśwara [136], Brahmā, Wiṣṇu, Mahādewa, Candrāditya, Kṣiti [recte: Kṣiti], Jala, Pawana, Hūtaśana [recte: Hutāśana], Yajamāna,
- 12) Ākāśa, Kālamṛtyu, Gaṇabhūta, Sahananta, Sandhyādwaya, Ahorātra, Yama, Baruṇa, Kuwera, Bāsawa, Yakṣa, Rākṣasa, Piśaca, Gaṇabhūta, Rama, Dewata, Pretāsura, Gandharwa, Graha, Kinnara,
- 13) Widyādharma, Dewaputra, Nandīśwara, Mahākāla, Nāgārāja, Wināyaka [137], serta seluruh dewata utama yang (memberi) kebahagiaan dan menjaga keraton Śrī Māhārāja di tanah Jawa. Engkau memasuki hati orang semua tidak [40]

- 14) kuasa ditahan. Bila ada yang berani merusak (dan) mengganggu sima ini, apalagi yang (hendak) menghancurkannya, tusuklah hatinya, sobeklah perutnya, lepaskanlah pahungnya [138], keluarkan isi perutnya, tamparlah kedua pipinya
- 15) berulangulang, bila ia pergi ke hutan hendaknya menjadi mangsa patukan ular, (dan pula) menjadi mangsa harimau. Semoga menjadi putaran (dari) kemarahan dewa-dewa, bila berjalan di tegalan disambar petir, dipatahkan dan ditelan oleh raksasa (bernama) si Pamunuan [139]
- 16) Wahai dewata Hyaṅ Kusika, Gargga, Metrī, Kurusya (dan) Pātāñjala [140], jagalah ia di Utara, Selatan, Barat (dan) Timur, lemparkanlah ia ke angkasa, jika ada yang berani mengganggu sima Rakryān Sañjīwana
- 17) matikan ia dan enyahkan oleh semua dewata, jatuhkanlah ia ke dalam lautan yang besar, tenggelamkan ke dalam bendungan dan tarik sampai ke dasarnya hingga ia mati disantap buaya. Demikianlah ia akan mati. Bila ada orang yang berani merusak dan
- 18) mengganggu sima ini, (berilah) ia penderitaan oleh dewata, jangan diberi ampun. Hancurkan dan liputilah dengan kesengsaraan, pulangkanlah ke neraka, jatuhkanlah ke (neraka) Mahārorawa [141], bila ada orang yang berani mengindahkan perintah raja" Setelah (selesai saṅ makudur mengutuk),
- 19) maka menyembahlah (seluruh hadirin seperti) patih, wahuta, pejabat desa dari desa perbatasan, pejabat desa yang telah dibatasi, laki-laki, perempuan semuanya kepada saṅhyaṅ watu sima dan kulumpaṅ. Kemudian mereka menambah (makanan) pada daunnya [142]. (Setelah itu) mereka menari
- 20) berjoget, bersuka ria bersama. Demikianlah tandanya (bahwa) desa Rukam telah selesai dikukuhkan menjadi daerah perdikan oleh Rakryān Sañjīwana, neneknda raja, yang akan mempersembahkan dharmmana di
- 21) Limwuṅ serta hendaknya memperbaiki kamulān di desa Rukam. Adapun orang-orang yang diberi perintah oleh Rakryān Sañjīwana untuk melaksanakan pematokan (batas daerah perdikan ialah) juru dari pejabat sipil di wilayah Sañjīwana (yang bernama) Dapunta Amwri, penduduk desa Kēnēr yang termasuk wilayah Kēnēr,

22) sangat Matēñēr, Dan Ācāryya [143] (bernama) Uttamāṅga, penduduk desa di Mataram (di lingkungan) parhyānan raja.

¹ Untuk selanjutnya akan dipakai tarikh Śaka. Apabila ingin mengetahui tarikh Masehinya, maka harus ditambah 78 tahun. kecuali bila prasasti tersebut dikeluarkan pada bulan Māgha, bulan Phālguna atau pada tanggal 10 Suklapakṣa (paro-terang) sampai tanggal 15 Kṛṣṇapakṣa (paro-gelap) bulan Posya. Dalam hal ini harus ditambahkan 79 tahun (Damais, 1955: 249).

² Angka tahun yang tertera di dalam prasasti Panunggalan adalah 808 Śaka, tetapi ternyata angka tahun tersebut tidak cocok dengan unsur penanggalan lainnya. Setelah diperbaiki oleh L.Ch. Damais, angka tahun itu seharusnya 818 Śaka (Damais, 1955: 168-169).

³ Bulan caitra adalah bulan pertama dari perhitungan tahun Śaka. Adapun urutannya adalah sebagai berikut: 1. caitra. 2. Waisāka, 3. Jyeṣṭha. 4. Āsādha. 5. Srawaṇa. 6. Bhadrawāda. 7. Asuji, 8. Kārtika, 9. Mārgasīra, 10. Posya, 11. Māgha dan 12. Phālguna (De Casparis 1978: 48).

⁴ Dalam sistim penanggalan Jawa Kuna, setiap bulan dibagi dalam dua pakṣa yang setiap paksanya terdiri dari 15 hari, yaitu suklapakṣa (paro terang) mulai tanggal 1 s/d 15 dan kṛṣṇapakṣa (paro gelap) mulai tanggal 16 s/d 30.

⁵ Ada 3 macam wāra yang dikenal dalam prasasti, yaitu saptawāra (satu minggu yang terdiri dari 7 hari) yakni A = Āditya, SO = Soma, ANG = Anggara, BU = Budha, WR = Wraspati, SU = Sukra, SA = Sanaisāra; sadwāra (satu minggu terdiri dari 6 hari) yaitu TU = Tunglai, HA = Hariyang, WU = Wurukung, PA = Paniruan, WA = Was, MA = Mawulu dan pañcawāra (satu minggu yang terdiri dari 5 hari) yaitu PA = Pahing, PO = Pon, WA = Wagai, KA = Kaliwuan, U = Umanis atau MA = Manis (Damais, 1955: 252-253).

⁶ Ada 27 bintang yang menjadi dasar dalam penulisan prasasti (Pigeaud, 1925: 282)

⁷ Yoga adalah waktu selama pergerakan yang bersamaan dari bulan dan matahari sama dengan garis bujur 13°20' (De casparis, 1978: 22)

⁸ Rakryān mapatih i hino adalah putra mahkota (Boechari, 1975-1976).

⁹ Tampah adalah satuan ukuran luas untuk menghitung luas sawah. Satuan yang lebih besar dari tampah adalah lamwit, sedangkan yang lebih kecil dari tampah adalah suku.

¹⁰ Saṅ wahuta hyaṅ kudur ialah salah seorang pembantu saṅ pamagat makudur yang memimpin upacara penetapan sima. Di dalam prasasti Paṅgumulan, saṅ wahuta hyaṅ kudur dapat menggantikan kedudukan saṅ makudur dalam menjalankan upacara tersebut (prasasti Paṅgumulan A: IIIb.5).

¹¹ Tampah yang dipakai mengukur lebih kecil dari tampah yang seharusnya (tampah haji), sehingga setiap 1 tampah haji tersebut dihitung 1 1/2 tampah oleh pejabat pemungut pajak.

¹² Kaṭik di dalam kamus berarti kawan, pelayan atau penjaga kuda. Akan tetapi di dalam prasasti, kata kaṭik selalu dihubungkan dengan penghasilan tanah, maka ada kemungkinan kaṭik ini adalah budak/orang yang mengurus atau menggarap tanah/sawah.

¹³ Aninanin termasuk golongan manilala drawya haji tapi apa tugas dan kewajibannya belum diketahui.

¹⁴ Tuhān adalah pemimpin kelompok dari pembantu-pembantu rendahan yang berada di bawah perintah rakai atau pamagat (De Casparis, 1956: 226-228 cat. 61 s/d 65). Kadang-kadang tuhan diganti dengan juru.

¹⁵ (Saṅ pamagat) Makudur adalah pejabat yang bertugas memimpin upacara di dalam upacara penetapan sima (Boechari, 1957: 35).

¹⁶ Biasanya kata nāyaka selalu dihubungkan dengan pratyaya. Oleh karena itu, De Casparis membedakan nāyaka sebagai orang yang bertugas mengurus kekayaan orang yang masih hidup dan pratyaya adalah orang yang mengurus harta peninggalan dari orang yang telah

mati (De Casparis, [42]1956: 228 cat. 67). Sedangkan Boechari dalam salah satu kuliahnya menyebutkan bahwa *nāyaka* adalah orang yang memimpin pejabat-pejabat sipil kerajaan dan *pratyaya* adalah orang yang mengurus segala macam penghasilan kerajaan.

¹⁷ *Wadua rarai* adalah pasukan yang terdiri dari para pemuda (Mardiwasito, 1978: 267-268).

¹⁸ Mungkin sama dengan pejabat *tunggu duruṅ*, yaitu penjaga lumbung padi atau hanya sebagai penunggu sawah.

¹⁹ *Winkas* adalah pejabat desa yang tugasnya membawa berita atau perintah dari desanya.

²⁰ *Wariga* ialah ahli perbintangan.

²¹ *Rāma maratā* adalah orang yang tadinya mempunyai tugas tertentu tapi kemudian "pensiun" karena sudah tua (De Casparis, 1956: 216 cat. 23).

²² Menurut L.Ch. *Damais* sama dengan tanggal 27 Desember tahun 902 Masehi (*Damais*, 1955: 42).

²³ *Sima* adalah daerah yang dianugerahkan raja sebagai daerah perdikan kepada seorang pejabat ataupun pada penduduk desa yang telah berjasa kepada kerajaan. Atau daerah perdikan untuk kepentingan suatu bangunan suci.

²⁴ Seperti yang telah dijelaskan pada catatan alih aksara, bahwa bagian yang kosong itu memang dengan sengaja dihilangkan oleh penulisnya. Dengan demikian untuk terjemahannya dibaca sebagai termasuk kabikuannya.

²⁵ Dari berbagai prasasti diketahui bahwa ukuran berat untuk (mata uang) emas adalah *kā*, *su*, *mā*, *ku* dan *sā*, yang merupakan singkatan dari *kāti*, *suwarna*, *māsa*, *kupang* dan *sātak*. Sedangkan untuk (mata uang) perak terdiri dari: *kā*, *dhā* dan *mā* (*kāti*, *dhārana* dan *māsa*).

²⁶ *Mañilala drabya haji* adalah abdi dalem keraton yang tidak mendapat daerah lungguh, sehingga hidupnya tergantung dari gaji yang diambil dari perbendaharaan kerajaan (Boechari, 1977: 13).

²⁷ *Tikasan* termasuk golongan *mañilāla drabya haji*, tetapi apa tugas dan kewajibannya belum diketahui.

²⁸ *Stutterheim* menghubungkan kata *rumwān* atau *rumban* dengan kata *ĕmban* dalam bahasa Jawa Baru yang berarti mendukung atau dapat diartikan pula dengan inang pengasuh. Akan tetapi *Stutterheim* mengartikannya dengan mendukung, sehingga ia menduga bahwa *rumwān* itu adalah tempat untuk merangkum atau mendukung batu permata (*Stutterheim*, 1925: 256). Karena *rumwān* dimasukkan ke dalam daftar *mañilāla drabya haji*, maka ada kemungkinan yang dimaksud dengan *rumwān* adalah pembuat *ĕmbanan* batu permata di dalam lingkungan istana.

²⁹ *Manimpiki* adalah orang yang menciptakan sesuatu yang indah seperti dalang, tukang ukir. Ia termasuk salah seorang *mañilāla drabya haji* (*Stutterheim*, 1925: 250).

³⁰ Apakah yang dimaksud dengan *paranakan* di sini sama dengan *peranakan* dalam bahasa Jawa Baru atau dalam bahasa Sunda sekarang, yang berarti anak hasil perkawinan dari dua bangsa yang berbeda. Bisa jadi yang dimaksud dengan *paranakan* di sini adalah anak dari hasil perkawinan campuran antara dua kasta yang berbeda dan hidup di dalam lingkungan istana.

³¹ *Kriṅ* merupakan pejabat *mañilāla drabya haji* yang berhubungan erat dengan *pañuranṅ*. Tetapi apa tugas dan kewajibannya belum jelas (De Casparis, 1956: 238 cat. 165).

³² *Van der Tuuk* menghubungkan *paḍammapuy* dengan kata *pamadam apuy*, artinya denda yang dikenakan kepada orang yang melakukan pembakaran terhadap milik raja (*Van der Tuuk IV*: 167-168, *Stutterheim*, 1925: 247). Tetapi karena *paḍammapuy* dimasukkan ke dalam daftar *mañilāla drabya haji*, maka besar kemungkinannya *paḍammapuy* adalah petugas khusus yang menarik denda kepada orang-orang yang melakukan pembakaran (*D.S. Setyawardhani*, 1980: 76 cat. 71).

³³ *Mañhuri* ialah petugas kerajaan yang mempunyai kewajiban membaca dan menulis surat (*Stutterheim*, 1925: 254-255). Selain *mañhuri*, ada jabatan lain yang disebut *saṅ pamagat*

mañhuri, akan tetapi tugas dan kewajibannya jauh berbeda. *Sanj pamgat mañhuri* termasuk dalam pejabat keagamaan.

³⁴ *Stutterheim* menterjemahkan *airhaji* sebagai orang-orang yang melindungi atau mengurus pertapaan, para brahmana dan sebagainya (*Stutterheim*, 1925: 250). Di dalam kitab *Nāgarakṛtagāma* dijumpai pejabat yang disebut *mantri her-haji* (*Nāg. LXXV: 2: 4*), yaitu pejabat yang mempunyai tugas memelihara semua pertapaan (*Slametmulyana*, 1979: 311). Mungkin yang dimaksudkan dengan *airhaji* ini sama dengan *mantri herhaji*.

³⁵ Apa kewajiban dan tugas dari *tapahaji* masih belum jelas. *De Casparis* beranggapan bahwa *tapahaji* sangat erat hubungannya dengan *airhaji* karena selalu disebutkan bersama-sama (*De Casparis*, 1956: 238 cat. 165).

³⁶ *Tuha dagañ* adalah orang-orang mengkoordinir para pedagang.

³⁷ *Wanua i dalēm*, kadang-kadang disebut sebagai *watak i dalēm*, *watëk i jro* atau *wargga i dalēm* adalah para abdi raja yang bekerja di dalam lingkungan tembok istana. Yang termasuk ke dalam golongan ini antara lain: *juru paḍahi*, *widu*, *mañiduñ*, *pañḍak*, *pujut*, *arawañasta* (*rawañasta*), *mapayunañ* dan *jañgi* (*Ayatrohaedi*, 1978: 193).

³⁸ *Katañgaran* ialah juru masak (*Stutterheim*, 1925a: 250). Karena *katañgaran* termasuk golongan *manilāla drabya haji*, maka lebih cenderung bila *katañgaran* ini adalah juru masak istana yang digaji dari kas kerajaan.

³⁹ *Pinilai* atau disebut juga dengan *pini(ñ)lai* adalah penabuh gamelan istana. *Pinilai* itu sendiri berarti penabuh (*Stutterheim*, 1925: 250).

⁴⁰ *Mapaḍahi* adalah penabuh gendang (*Kunst*, 1927: 10). Tapi berhubung *mapaḍahi* di sini termasuk dalam daftar *manilāla drabya haji*, maka ia adalah orang yang bekerja sebagai penabuh gendang di istana. Ini dibedakan dengan *mapaḍahi* yang terdapat pada prasasti *Pañgumulan baris IIIa. 20*. Di sini *mapaḍahi* berarti penabuh gendang yang mungkin harus membayar pajak dari hasil pekerjaannya itu.

⁴¹ *Mañiduñ* adalah penyanyi kidung istana, karena ia dimasukkan ke dalam *manilāla drabya haji*.

⁴² *Hulun haji* adalah orang/budak yang dimiliki raja.

⁴³ Yang dimaksud dengan *suhka duḥkha* yaitu segala macam tindak pidana yang terjadi di dalam lingkungan daerah perdikan yang dikenakan hukum denda (*Boechari*, 1977: 14).

⁴⁴ Di dalam beberapa prasasti biasanya dibedakan antara *wḍihan* untuk laki-laki dan *kain* untuk perempuan. Satuan yang dipakai untuk *wḍihan* adalah *yugala* (disingkat dengan *yu*) yang berarti satu setel atau sepasang. Tetapi ada kalanya *wḍihan* yang diberikan tidak satu setel melainkan hanya sehelai. Sedangkan untuk *kain* dipergunakan satuan *wlaḥ* atau *hlai* yang berarti helai. Untuk membedakan *wḍihan* dan *kain*, maka di sini saya mempergunakan istilah-istilah *bebed* untuk kata *wḍihan* dan *tapih* untuk kata *kain*.

⁴⁵ *Sanḥyan kudur* merupakan suatu 'kekuatan gaib' yang sengaja didatangkan untuk mengukuhkan sumpah dan kutukan yang diucapkan oleh *sanj pamagat makudur* atau *wahuta hyañ kudur* ketika upacara sedang berlangsung.

⁴⁶ Tidak diketahui apa jabatan dari *si Mañasu*, karena pada prasasti hanya disebutkan nama tempatnya saja.

⁴⁷ Sama halnya dengan di atas, di sinipun hanya disebutkan nama tempatnya saja, sehingga tidak diketahui apa jabatannya.

⁴⁸

⁴⁹ Keterangan tentang ongkos jalan yang diberikan ketika upacara berlangsung memang terdapat di dalam beberapa prasasti. Misalnya dalam prasasti *Kayu Ara Hiwan* (823 Śaka) pada lempeng a.13 dijumpai kalimat: *hop pañañkat pañunsuñ sanj makudur sanj dalukpu tanak rama ni lacira kaki muḍiñ anak wanua i taji watak haji*. Pada baris selanjutnya (a. 14-15) ditemui kalimat sebagai berikut: *hop pañañkat pañunsuñ tuhāñ ni kanayakāñ i watu tihan raka waskar [tēl [recte: tāl] pu pudraka anak wanua i kasugihan watak dagihan* (*Brandes*, 1913: 27-28). Di dalam prasasti *Poḥ* (827 Śaka) malah dijumpai keterangan yang lebih

lengkap lagi mengenai ongkos jalan ini. Di sini disebutkan mengenai orang-orang yang mendapat ongkos jalan untuk pergi ke tempat upacara dan pulang dari tempat upacara penatapan śima[fn. *: lihat Stutterheim dalam INI, hal. 5 no. II.3 (kahop pañānkat panuñsun muñ sanu nira mulih iñ sowañ sowañ).

⁵⁰ Di sini tidak disebutkan nama orangnya, mungkin penulis prasasti lupa menuliskannya.⁴⁹ Tuhan iñ lampuran merupakan nama suatu jabatan, hanya apa tugas dan kewajibannya belum diketahui.

⁵¹ Dari beberapa prasasti dapat dilihat bahwa pituñtuñ atau pihujun bukanlah suatu jabatan yang tinggi. Pada umumnya ditemukan sebagai bawahan dari seorang parujar atau wahuta.

⁵² Pada beberapa prasasti didapat keterangan bahwa san mānak ini terdiri dari pañkur, tawān dan tirip. Antara lain dalam prasasti Sañsañ (829 Śaka) disebutkan: la.7. tan katamāna da san mānak pañkur ta(wa)n tirip (Van Naerssen, 1937: 441-444). Di samping itu dijumpai pula prasasti yang menyebutkan san mana(k) katrini atau san mānak katiga seperti yang tercantum di dalam prasasti Poñ (827 Śaka). Mengenai tugas dan kewajiban dari pañkur, tawān dan tirip, De Casparis dengan alasan-alasan yang terperinci sampai pada kesimpulan bahwa pañkur, tawān dan tirip adalah pejabat-pejabat kerajaan yang tugas pokoknya ialah melakukan pengawasan agar perintah raja dilaksanakan dengan baik (De Casparis, 1956: 220-221 cat. 48).

⁵³ Mungkin yang dimaksud dengan tuñgu duruñ adalah penjaga lumbung padi. Di dalam kamus van der Tuuk ditemukan kata duruñ yang berarti lumbung padi (van der Tuuk 11: 431).

⁵⁴ Pada prasasti Pañgumulan ditemukan bermacam-macam wahuta, antara lain wahuta winkas wkas, wahuta lampuran, wahuta hyañ kudur. Akan tetapi apa tugas dan fungsi dari seorang wahuta belum diketahui.

⁵⁵ . Di dalam kamus wkas berarti akhir, bekas, tinggal, pesan dan lain sebagainya. Mungkin yang dimaksud dengan winkas wkas adalah pejabat desa yang bertugas sebagai pembawa berita atau perintah dari desanya. Hanya apa yang dimaksud dengan wahuta winkas wkas belum dapat diterangkan di sini.

⁵⁶ Belum jelas apa tugas dan kewajiban dari wahuta lampuran.

⁵⁷ Lihat pada catatan no. 50.

⁵⁸ Dalam hal ini kata prāna diterjemahkan dengan jumlah orang. Sebenarnya artiprāna itu sendiri adalah nafas atau jiwa. Akan tetapi umumnya kata prāna dihubungkan dengan penghitungan benda-benda bernyawa.

⁵⁹ . Rāma māgaman ialah pejabat desa yang masih memegang jabatannya.

⁶⁰ Kalañ mañuwu adalah tukang kayu yang membuat perkemahan/kubu, yang berasal dari kata kalañ = tukang dan mañuwu (makuwu) = orang yang membuat perkemahan/kubu.

⁶¹ Gusti merupakan nama suatu jabatan. Sedangkan tugas dan kewajibannya masih belum jelas.

⁶² Mereka yang dipandang sebagai orang yang paling tua di desanya (Boechari, 1957: 68-69 cat. 39).

⁶³ Di dalam kamus van der Tuuk ditemukan kata rāma tuha yang artinya mertua laki-laki (Van der Tuuk II: 552). Tetapi di sini tidak mungkin rāma matuha diterjemahkan seperti di muka, karena mereka itu termasuk dalam golongan rāma māgaman. Mungkin yang dimaksud dengan rāma matuha adalah pejabat desa yang telah lanjut usianya; ia hanya berfungsi sebagai penasehat saja karena dianggap telah berpengalaman.

⁶⁴ Karena penetapan daerah perdikan itu menyangkut perubahan status atas sebidang tanah, maka batas sangat diperlukan. Biasanya batas ini dibuat dari batu yang berfungsi sebagai patok. Batu patok inilah yang disebut di dalam prasasti sebagai watu śima atau sañhyañ watu śima atau sañhyañ tēas (Timbul Haryono, 1978). Akan tetapi apakah pembuat batu śima ini harus dari daerah tertentu, yaitu dari daerah Dihyañ (Dieng) yang dianggap sebagai tempat suci? Untuk mengetahui hal ini lebih lanjut diperlukan penelitian dan mengadakan perbandingan dengan prasasti-prasasti lain.

⁶⁵ Apakah jabatan yang bernama kalañ tuñgū duruñ ini merupakan satu jabatan atautkah dua jabatan yang dipegang oleh satu orang. Kalau memang nama satu jabatan, maka belum

jelas apa tugas dan kewajibannya. Hanya dapat diketahui bahwa kalaṅ tungū duruṅ itu termasuk salah seorang pejabat desa yang masih memegang jabatannya (rāma māgaman). Tetapi jika kalaṅ tungū duruṅ merupakan dua jabatan yang dipegang oleh satu orang, maka orang itu bekerja rangkap, yaitu sebagai kalaṅ (lihat pada cat. 73) dan sebagai tungū duruṅ (penjaga lumbung padi).

⁶⁶ Huluwras adalah pejabat desa yang mengurus persediaan beras untuk seluruh desa (De Casparis, 1956: 243 cat. 205).

⁶⁷ Tuha wērēh adalah pemimpin kelompok pemuda-pemuda dari suatu desa (Boechari, 1957: 70 cat. 45).

⁶⁸ Apa yang dimaksudkan dengan wadahuma masih belum jelas. Demikian pula dengan tugas dan kewajibannya tidak diketahui.

⁶⁹ Di dalam prasasti disebutkan bahwa jumlah māgaman ada tujuh orang. Tetapi setelah dihitung ternyata semuanya berjumlah 10 orang

⁷⁰ Mungkin yang dimaksud dengan rainanta saṅ matuha adalah ibu-ibu yang dianggap paling tua di desa tersebut.

⁷¹ Kata kampit masih belum jelas artinya. Tetapi yang menarik perhatian adalah orang yang menerima kampit ini selalu perempuan. Selain di dalam prasasti Paṅgumulan ditemukan pula pada prasasti Poleñan (798 Śaka).

⁷² Siriñ secara harafiah berarti batas, tepi. Di sini saya menterjemahkan kata siriñan dengan desa-desa perbatasan. Umumnya siriñan disebut dengan istilah wanua i tpi siriñ yang artinya desa yang terletak di tepi atau desa yang letaknya di perbatasan.

⁷³ Rāma ialah pejabat/penguasa desa. Rāma berasal dari kata ama = ayah yang mendapat partikel penentu untuk menghormat (ra). Ini dibedakan dengan kata rama yang berarti ayah.

⁷⁴ Kalaṅ adalah sebutan bagi orang-orang yang mengerjakan kayu dalam arti seluas-luasnya (Soeripto, 1929: 4 cat. 2).

⁷⁵ Soekmono dalam disertasinya menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan saṅhyaṅ brahmā pada prasasti adalah dewa Brahma (Soekmono, 1977: 230-231). Akan tetapi dari prasasti Paṅgumulan kita mendapatkan suatu bukti bahwa yang dimaksud dengan saṅhyaṅ brahmā adalah api pemujaan (Illa. 16. saṅhyaṅ brahmā tumunui ikan kayu saka gegōñan). Di dalam upacara penetapan śīma api pemujaan merupakan salah satu unsur yang memegang peranan penting.

⁷⁶ Kata wsi ikat oleh Stutterheim ditafsirkan sebagai uang kepeng. Tiap ikat ada limapuluh mata uang besi, dalam bahasa Jawa Baru dikenal dengan seket (saikat) = lima puluh. Jadi wsi ikat 10 sama dengan limaratus mata uang besi (Stutterheim, 1940: 23). Di dalam prasasti Wukajana (tidak berangka tahun), terdapat keterangan bahwa wsi dipakai untuk sawur-sawur[fn. *: Prasasti Wukajana II.A.7: pañisi tamwakur pinakasawur-sawur saṅ mañuyut wēas kukusan 1 wsi ikat 1 dan seterusnya (van Naerssen, 1937: 444).].

Sedangkan dari prasasti Poleñan (798 Śaka) terdapat keterangan yang menyebutkan bahwa wsi ini dibagikan kepada anak laki-laki dan perempuan[fn. **: Prasasti Poleñan IVa.5: // anuṅ winaihan wsi rarai laki laki. anakbi. kwaiḥ nikananṅ wsi dinūman rikananṅ ikat 100 (Boechari, 1957: 42).]. Dengan demikian, jelaslah bahwa yang dimaksud dengan wsi di sini adalah mata uang dari besi. Seperti yang masih berlaku sampai sekarang, uang yang dipergunakan untuk sawur adalah uang logam.

⁷⁷ Di dalam prasasti Wukajana II. A.8 dijumpai kata taṅḍa niṅ kbo (Van Naerssen, 1937: 444) dan di dalam Kawi oorkonden I.3.16 dijumpai kata taṅḍas niṅ haḍañan (Cohen Stuart, 1875: 6).

⁷⁸ . Apa yang dimaksud dengan kumol belum diketahui.

⁷⁹ Istilah dinyun tidak dapat disamakan dengan jun dalam bahasa Jawa Baru yang berarti tempat air atau gentong dari tanah liat. Dari prasasti Wukajana terdapat keterangan bahwa jun ini terbuat dari tembaga. Mungkin dapat disamakan dengan dandang dalam bahasa Jawa Baru (Boechari, 1976: 18 cat. 17).

⁸⁰ Mungkin yang dimaksud dengan pasilih galuḥ adalah sejenis kain dengan motif galuḥ atau permata (Stutterheim, 1940: 23).

-
- ⁸¹ *Kawittha* adalah sajenis boreh atau bedak wangi (De Casparis, 1956: 327 cat. 81; Stutterheim, 1940: 23).
- ⁸² *Dīpa* adalah sejenis lampu yang dipergunakan sebagai alat upacara (Ratnadi, 1975: 45 dan 53-55)
- ⁸³ Lihat skripsi Sdri. Ratnadi yang menggambarkan bagaimana berlangsungnya upacara di Bali (Ratnadi, 1975: 64-69).
- ⁸⁴ Lihat pada cat. 44.
- ⁸⁵ Kata *kulumpaṅ* mengingatkan kita kepada kata *lumpang* di dalam bahasa Jawa Baru, yaitu tempat untuk menumbuk padi yang terbuat dari batu dan mempunyai lubang di tengahnya. Mungkinkah yang dimaksud dengan *kulumpaṅ* ini adalah *yoni*, yang bentuknya menyerupai *lumpang*.
- ⁸⁶ *Susuk kulumpaṅ* adalah batu patok atau susuk yang dipasang/dimasukkan ke dalam sebuah batu alas yang berlubang di tengahnya (*yoni*).
- ⁸⁷ Sejenis ikan laut.
- ⁸⁸ Di daerah Cirebon, istilah *rumahan* masih dipakai untuk menyebut ikan kembung.
- ⁸⁹ Dalam kamus Mardiwarsito, *layarlayar* berarti cumi-cumi. Tetapi pada umumnya dalam prasasti untuk cumi-cumi dipergunakan istilah *ēnus* yang juga masih dipakai dalam bahasa Jawa Baru. Jika ditinjau dari sudut etimologi, kemungkinan besar yang dimaksud dengan *layarlayar* ini adalah penyebutan untuk ikan layur atau mungkin juga "ikan terbang".
- ⁹⁰ Karena dimasukkan ke dalam golongan ikan, mungkin halahala juga adalah nama sejenis ikan.
- ⁹¹ Dilihat dari konteksnya, kata *rumwarumwah* mempunyai arti yang sama dengan *rumbah* di dalam bahasa Sunda yaitu *lalap*.
- ⁹² *Kuluban* adalah *lalap* yang telah dimasak/direbus.
- ⁹³ *ḍuḍutan* adalah sejenis *lalap* mentah yang diambil dengan cara di'dudut' atau dicabut dengan akar-akarnya. Misalnya: selada, genjer.
- ⁹⁴ Sejenis sambal atau petis (?).
- ⁹⁵ Sejenis minuman keras.
- ⁹⁶ Sama dengan di atas, *jātirasa* pun merupakan sejenis minuman keras.
- ⁹⁷ *Mapaḍahi* adalah penabuh gendang (Kunst, 1927: 10).
- ⁹⁸ *Marēggaṅ* adalah pemimpin dari para penabuh gamelan (Kunst, 1927: 11).
- ⁹⁹ *Mabrēkuk* ialah juru kemong (Kunst, 1927: 11).[48]
- ¹⁰⁰ Di dalam kamus Mardiwarsito kata *mūla* berarti permulaan, sedangkan *pañjut* berarti lampu. Jadi yang dimaksud dengan *mūlapañjut* adalah orang yang bertugas menyiapkan lampu pada waktu upacara penetapan *śīma*.
- ¹⁰¹ *Mūlawuai* ialah orang yang tugasnya menyediakan air selama upacara berlangsung. Berasal dari kata *mūla* = permulaan dan *wuai* = air).
- ¹⁰² *Tuluṅ tutu* adalah orang-orang yang menolong menumbuk padi untuk keperluan upacara penetapan *śīma*
- ¹⁰³ *Pañcamāhāpataka* ialah lima macam dosa besar. Dari prasasti *Mantyāsīh* yang berangka tahun 829 Śaka (Brandes, 1913: 242; Stutterheim, 1927) dapat diketahui bahwa perbuatan yang termasuk ke dalam *pañcamāhāpataka* adalah: a. membunuh seorang brahmana, b. melakukan *lamwukanyā* (?), c. durhaka kepada guru, d. membunuh janin dan e. berhubungan dengan orang yang melakukan keempat kejahatan di atas.
- ¹⁰⁴ . Sama dengan tanggal 13 September tahun 903 Masehi (Damais, 1955: 177).
- ¹⁰⁵ *Tuha kaja* ialah pemimpin dari tukang kayu.
- ¹⁰⁶ *Jātaka* ialah pendeta yang mempelajari tentang perhitungan-perhitungan astrologi yang dihubungkan dengan kelahiran (Stutterheim, 1934: 87 cat. 5).
- ¹⁰⁷ Belum jelas apa yang dimaksud dengan *saṅ marhyaṅ saṅ dakṣiṇa*. Menurut Stutterheim, *marhyaṅ* berarti penjaga bangunan suci (Stutterheim, 1934: 101). Sedangkan *dakṣiṇa* mempunyai beberapa arti, antara lain kanan, selatan. Mungkin yang dimaksud dengan *saṅ marhyaṅ saṅ dakṣiṇa* ialah penjaga bangunan suci yang bertempat di Selatan.

¹⁰⁸ *Belum diketahui apa tugas dan kewajiban dari seorang pasinir.*

¹⁰⁹ *Dharmma mempunyai arti yang bermacam-macam, antara lain jasa, kewajiban, hukum, pertapaan. Berdasarkan konteks kalimatnya, dharmma di sini diterjemahkan dengan kewajiban.*

¹¹⁰ *Stutterheim menghubungkan kata kamulān dengan kata kamalir yang artinya sama dengan tratag, yaitu bangunan yang letaknya di tepi laut atau sungai, sedangkan kamulān merupakan arti yang sebaliknya yaitu rumah tinggal. Karena itu menurut Stutterheim, kamulan seharusnya ditulis dengan umah kamulān, yaitu salah satu tugas mula yang berkewajiban menjaga keamanan (Stutterheim, 1934: 285). Setelah melihat uraian tersebut, maka mungkin yang dimaksud dengan kamulān adalah bangunan yang diperuntukkan bagi penjaga keamanan atau semacam pos jaga.*

¹¹¹ *Parhyānān berasal dari kata hyan yang diberi imbuhan pa-an. Kata hyan sendiri berarti dewa atau suci. Dengan demikian parhyānān berarti tempat (para) dewa, yaitu bangunan suci atau candi (Zoetmulder, 1950: 104; Wojowasito, 1970: 326).*

¹¹² *Kata buñcañ haji merupakan sinonim dari buat haji atau gawai haji, yaitu kerja bakti rakyat untuk raja. Dari konteks kalimatnya buñcañ haji lebih tepat jika diartikan dengan kewajiban untuk memelihara kamulān.*

¹¹³ *Arti kata samahala di dalam kalimat ini berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu mehala yang ber-arti bajak atau luku. Umumnya bajak dipakai oleh para petani, karena itu di sini kata samahala diterjemahkan dengan (para) petani (Monier Williams, 1970).*

¹¹⁴ *Berbeda dengan sebelumnya, kata samahala di sini berasal dari bahasa Jawa Kuna, yaitu berasal dari kata sama dan hala yang berarti jahat. Sedangkan kata mehala itu sendiri berarti perbuatan jahat atau perbuatan yang tidak benar (Juynboll, 1923: 658). Oleh karena itu kata samahala di dalam kalimat ini diterjemahkan dengan "orang yang mengganggu keamanan".*

¹¹⁵ *Juynboll menafsirkan manjumbai dengan orang yang pekerjaannya memuja dan berdoa" (Juynboll, 1923: 475), sedangkan Stutterheim mengartikannya sebagai tukang bunga atau ukiran (Stutterheim, 1925: 231). Di dalam bahasa Sunda terdapat kata rumbe-rumbe, yaitu semacam hiasan yang biasanya ditempatkan pada tepi kain atau bahan lainnya.*

¹¹⁶ *Limus Galuh oleh Stutterheim diduga berasal dari kata lus (= halus), sedangkan galuh dihubungkan dengan mpu galuh atau nadin dharna (Sansekerta) yang berarti tukang emas. Di dalam bahasa Jawa disebut wong anggaluh atau tukang membuat emas atau lus (permata, sebab kata lus menunjukkan pada sesuatu yang halus). Di Bali, empu Galuh adalah seorang brahmana yang berasal dari Majapahit yang kemudian mendirikan pertukangan. Pada prasasti Sendang Sedati disebut poh galuh (Stutterheim, 1925: 248, Bosch, 1922: 26).*

¹¹⁷ *Rataji berasal dari kata taji. Dalam hubungannya dengan sabungan ayam, taji adalah semacam pisau kecil yang diikatkan pada kaki ayam sabung (Stutterheim, 1925: 240). Menurut Boechari rataji berhubungan dengan tempat penyabungan ayam yang didirikan dengan seijin ratu. Rataji adalah orang yang bertugas mengurus dan membuat taji serta memungut pajak dari sabungan ayam tersebut (Boechari, 1958).*

¹¹⁸ *Pañaruhan adalah tukang emas (Stutterheim, 1925: 248).*

¹¹⁹ *Stutterheim di dalam prasasti Poh menterjemahkan emas pagēh sebagai emas murni (Stutterheim, 1940: 8).*

¹²⁰ *Palarhyān atau pañgilhyān berasal dari kata palar atau pañgil yang berarti memanggil, mencari, mengharap (Mardiarsito, 1978: 222), dan kata hyan berarti dewa. Oleh sebab itu jabatan ini diartikan sebagai pejabat yang 'memanggil dewa, mencari dewa atau mengharap dewa'. Dari arti katanya jabatan palarhyān atau pañgilhyān berhubungan dengan keagamaan (Boechari, 1977: 8, De Casparis, 1956: 220-221). Dengan demikian dapat diketahui bahwa pañgilhyān adalah pejabat keagamaan, tetapi kedudukannya di dalam hirarki belum diketahui.*

¹²¹ *Pañkur, haññān (tāwan [recte: tawān]), tirip selalu disebut bersamaan. Dalam prasasti Kalasan (700 Śaka), ketiga pejabat itu disebut sebagai ādeśaśastrin, deśādhyakṣa dan mahāpuruṣa [recte: mahāpuruṣa]. Di dalam beberapa prasasti, ketiga jabatan ini disebut dengan sañ māna katriṇī atau disebut dengan sañ manāk saja. Menurut De Casparis tugas pokoknya adalah melakukan pengawasan agar perintah raja dilaksanakan (De Casparis, 1956: 220-221).*

¹²² *Jabatan wadihati dan makudur dengan gelar sañ pamgat atau samgat. Di dalam pelbagai prasasti kedua pejabat ini selalu bertindak sebagai pemimpin upacara penetapan daerah perdikan. Sañ pamgat makudur bertugas sebagai orang yang mengucapkan sumpah sambil memotong ayam [50] dan membantingkan telur di atas watu sima, sedangkan wadihati yang mempunyai sinonim dengan ayam tēas, belum diketahui tugas yang sebenarnya (Boechari, 1977: 8).*

¹²³ *Sengaja tidak diterjemahkan, karena dapat diartikan bahwa desa Pañdamuan itu merupakan daerah perdikan milik Wadihati.*

¹²⁴ *Apa tugas dan kewajiban kalima belum jelas. Boechari dalam salah satu kuliahnya pernah menerangkan bahwa desa pada jaman dahulu umumnya terdiri dari beberapa kelompok desa, yang merupakan sistim pemukiman yang disebut moñcopat dan moñcolimo. Moñcopat adalah desa yang dikelilingi oleh 4 buah desa yang masing-masing terletak di ke-4 penjuru mata angin, sedangkan moñcolimo adalah kelipatan dari moncopat, yaitu suatu desa yang dikelilingi oleh 8 desa. Dalam hal ini kalima merupakan kepalanya, jadi jabatan ini setarap dengan jabatan per-bekel sekarang.*

¹²⁵ *Kata makmit berasal dari kata kmit atau kēmit yang artinya jaga atau tunggu; ditambah awalan ma. Jadi yang dimaksudkan dengan kalimat di sini adalah "orang yang bertugas menunggu (menjaga) perumahan raja"*

¹²⁶ *. Pigeaud menterjemahkan rāma kabayan dengan pembantu, asisten (Pigeaud, 1963: 198). Sedangkan Juynboll menyalinnya dengan pesuruh (Juynboll, 1923: 113). Namun sejauh ini belum ditemukan penjelasan yang lebih memuaskan, apa tugas dari rāma kabayan sebenarnya? Di Bali, kabayan bertugas untuk menjaga dan mengurus bangunan suci, umumnya dari kasta sudra. Tugas ini dilakukan turun temurun, yaitu mengelola laba pura untuk membiayai pemeliharaan bangunan suci. Menurut seorang informan, Anak Agung Ngurah Tara Wiguna, jabatan ini masih dipakai di Wangaya, Bali. Sedangkan di Jawa, kabayan masih dipergunakan untuk menyebut penjaga desa.*

¹²⁷ *Tampilan adalah sejenis beliung (Mardiarsito, 1978: 843). Akan tetapi Juynboll menyebutnya sebagai parang (Juynboll, 1923: 231). Hanya jika diterjemahkan dengan parang, maka apa be-danya dengan wankyul?*

¹²⁸ *Di Bali pamajhā merupakan salah satu alat tukang kayu, terbuat dari besi yang dimasukkan ke dalam kayu yang telah dilubangi tengahnya. Alat ini dipergunakan untuk menghaluskan kayu (ketam). Dalam bahasa Jawa disebut pasah sedangkan dalam bahasa Sunda disebut sugu.*

¹²⁹ *Menurut arti katanya paliwtan adalah alat untuk menanak nasi atau alat untuk merebus (Juynboll, 1923: 501; Pigeaud, 1963: 211). Ada dua kemungkinan penggunaan dari paliwtan ini, yaitu alat yang dipergunakan untuk menanak nasi sebelum dimasukkan ke dalam dandang dan alat yang dipakai untuk membuat nasi liwet.*

¹³⁰ *Padyussan berasal dari kata dyus atau adus (Jawa) yang berarti mandi. Jadi mungkin yang dimaksud dengan padyussan adalah semacam alat yang dipergunakan untuk mandi.*

¹³¹ *Pras artinya baki, pinggan atau bejana yang diperuntukan bagi persajian (Mardiarsito, 1978: 247; Juynboll, 1923: 389). Linimaran berasal dari kata limaran, artinya diberi daun kelor (Jansz, 1906: 482). Mungkinkah yang dimaksud dengan prās linimaran adalah pinggan yang dihiasi daun kelor? Dalam pada itu Hooykaas dan van Leeuwen Boomkamp menjelaskan bahwa pras adalah sesajian yang terdiri dari seekor ayam panggang (bakar) diletakkan di atas tumpukan nasi dan kacang tanah (Van Leeuwen Boomkamp, 1961: 29, 53).*

¹³² *Pras artinya baki, pinggan atau bejana yang diperuntukan bagi persajian (Mardiarsito, 1978: 247; Juynboll, 1923: 389). Linimaran berasal dari kata limaran, artinya diberi daun*

kelor (Jansz, 1906: 482). Mungkinkah yang dimaksud dengan *prās linimaran* adalah pinggan yang dihiasi daun kelor? Dalam pada itu Hooykaas dan van Leeuwen Boomkamp menjelaskan bahwa *pras* adalah sesajian yang terdiri dari seekor ayam panggang (bakar) diletakkan di atas tumpukan nasi dan kacang tanah (Van Leeuwen Boomkamp, 1961: 29, 53).

¹³³ *Skul paripurṇna* adalah nasi (yang) lengkap. Mungkin nasi yang dimaksudkan adalah nasi tumpeng yang sering disediakan pada waktu upacara selamatan.

¹³⁴ *Tim-an matumpuk-tumpuk* artinya yang dimasak bertumpuk-tumpuk (melimpah-ruah).

¹³⁵ Zoetmulder membagi satu hari dalam 16 *tabēh* dan satu *tabēh* sama dengan 90 menit sekarang (Zoetmulder, 1974: 190). Berdasarkan perbandingan antara Zoetmulder dengan Pigeaud, Riboet Darmosoetopo telah menyusun tabel. Ia menyebutkan bahwa *tabēh nēm* dahulu sama dengan pukul 3 sekarang (Riboet Darmosoetopo, 1980: 517). Kata *ranina* memberi petunjuk bahwa yang dimaksud dengan *tabēh nēm* pada prasasti Rukam adalah pukul 3 siang.

¹³⁶ Di dalam prasasti raja Mulawarman (abad ke-4) istilah ini disebut dengan *Waprakeśwara*, yaitu tempat suci yang digunakan untuk memuliakan 3 dewa besar (Brahma, Wisnu dan Siwa). Biasanya di tempat tersebut didirikan candi untuk ketiga dewa itu (Poerbatjaraka, 1925: 5). Menurut penjelasan dari Soewadji Sjafei, di Kamboja *baprakeśwara* merupakan salah satu unsur pemujaan, tempat suci, api suci atau pun raja yang dipuja.

¹³⁷ Dewa-dewa yang disebutkan di dalam prasasti Rukam ternyata tidak sesuai dengan urutan yang semestinya. Oleh sebab itu di sini disusun berdasarkan uraian Edi Sedyawati Hadimulyo, sebagai berikut: *Brahmā*, dikenal sebagai dewa pencipta (Van Lohuizen-de Leeuw, 1976: 46). *Wiṣṇu*, sebagai dewa pemelihara (Van Lohuizen-de Leeuw, 1976: 342). (*Śiwa*) *Mahādewa* adalah salah satu sebutan dewa Siwa yang paling populer sebagai dewa tertinggi, juga merupakan sebutan dalam bentuknya sebagai *rudra* (Dowson, 1928: 34). Disebutkan Siwa sebagai *Mahadewa* dalam prasasti Rukam adalah sebagai *iṣṭadewata*, yaitu dewa pujaan khusus seseorang atau dipuja sebagai dewa tertinggi (Edy Sedyawati Hadimulyo, 1978: 39). Hinduisme di Jawa cenderung kepada aliran Saiwa, dan aliran ini sudah terlebih dahulu menempati arus kuat dalam alam pikiran orang Jawa pada masa itu (Edy Sedyawati Hadimulyo, 1978: 39). Di samping dewa-dewa Trimurti, adapula dewa-dewa yang digolongkan ke dalam keluarga dewa-dewa, yaitu: *Wināyaka*, nama lain untuk Ganesa sebagai dewa pembawa kebijaksanaan. Ia adalah putra dewa Siwa dengan Parwati (Van Lohuizen-de Leeuw, 1976: 339). *Dewaputra* artinya putra para dewa. Di dalam hal ini mungkin yang dimaksudkan adalah putra dari ketiga dewa Trimurti. Kemudian disusul dengan dewa-dewa pendamping Siwa, karena di sini *iṣṭadewatanya* adalah dewa Siwa, yaitu: *Mahākāla* sebagai penguasa waktu. Selain itu juga merupakan salah satu unsur atau bentuk dewa Siwa sebagai dewa penghancur (Dowson, 1928: 167). Selanjutnya adalah dewa-dewa yang berkedudukan sebagai dewa pariwara, yaitu dewa-dewa yang mengelilingi dewa tertinggi.

Pariwara secara garis besar dapat dikelompokkan dalam 2 bagian:

A. Pariwara besar terdiri dari dewa-dewa sebagai berikut: *Candrāditya* berasal dari gabungan dua kata, yaitu *candra* dan *aditya*. *Candra* adalah nama lain dari Soma sebagai dewa bulan atau nama hari dari planet. Sedangkan *aditya* adalah sebutan lain untuk Suryya atau dewa matahari (Van Lohuizen-de Leeuw, 1976: 4, 55). [52] Dewa-dewa Lokapala yang terdiri atas: *Kuwera* atau *Kubera*. Pada jaman Wedic awal ia merupakan kepala dari mahluk-mahluk jahat, tetapi setelah ada pemujaan kepada Trimurti, maka ia menjadi salah satu dewa lokapala yang menguasai mata angin sebelah utara. Oleh karena di utara biasanya banyak gunung-gunung yang mengandung barang-barang tambang dan mineral, maka *Kuwera* di anggap sebagai dewa ke-kayaan (Ion, 1967). *Baruṇa*. Pada masa Wedic awal ia merupakan pencipta dan penggerak dari alam semesta, tapi kemudian *Baruṇa* dikenal sebagai salah satu dewa lokapala yang menguasai mata angin sebelah barat. *Baruṇa* juga dipuja sebagai dewa laut

(Dowson, 1928: 43). *Bāsawa* adalah dewa lokapala yang menguasai mata angin sebelah timur. Yama dikenal sebagai dewa kematian. Ia juga sebagai salah satu dewa lokapala yang menguasai arah mata angin sebelah selatan (Kramrisch, 1946: 12).

B. *Pariwara* kecil, terdiri dari: Para *Kinnara*; nama dari yaksa yang berlaku pada tirthankara ke-15 disimbolkan sebagai *matsya*, yang memakai atribut trisiras (Van Lohuizen-de Leeuw, 1976: 137). *Gandharwa* adalah dewa yang mengetahui dan membuka rahasia surga dan langit. Ia juga merupakan personifikasi dari api matahari (Dowson, 1928: 99). *Widyādhara* sebagai pembawa kebijaksanaan yang mempunyai kekuatan mistik, ia digambarkan sebagai manusia. *Widyādhara* dijadikan dari udara dan bertugas melayani dewa Indra. Mahluk ini sering dipahatkan pada relief-relief candi (Van Lohuizen-de Leeuw, 1976: 336). *Gaṇabhūta* adalah anak buah dari dewa Siwa di bawah pimpinan Ganesa (Dowson, 1928: 390). *Hutāsana* adalah sebutan lain untuk dewa api atau Agni. Dewa ini merupakan salah satu dewa tertua dan obyek sakral yang sangat penting di dalam pemujaan Hindu. Ia diwujudkan dalam 3 bentuk, yaitu langit sebagai cahaya matahari, di udara sebagai sinar, dan di bumi sebagai dewa api (Ions, 1967). *Jala*, artinya air (Wojowasito, 1970: 108). Mungkin yang dimaksudkan adalah dewa penguasa air. *Ākāśa* adalah sebutan lain untuk *Dyaus* sebagai dewa langit. Ia termasuk ke dalam golongan dewa-dewa awal, tetapi pada masa selanjutnya ia sering muncul bersama-sama dengan *Pertiwi* (Dowson, 1928: 69). *Pawana* adalah nama lain dari Bayu atau dewa angin (Dowson, 1928: 351). *Kṣiṭi* [recte: *Kṣiti*] adalah nama lain dari *Pertiwi* sebagai dewa bumi atau dewa tanah (Dowson, 1928: 188). *Rāma* merupakan penjelmaan dari awatara Wisnu yang ke-7 dan manifestasi dari planet *Sūryya*. Perwujudannya sebagai raja di dunia adalah untuk menghancurkan *Rahwana* (Van Lohuizen-de Leeuw, 1976: 235). Dalam prasasti *Rukam* disebutkan pula gejala alam yang dipersonifikasikan, seperti: (Nava)graha yang terdiri dari 9 planet dewa, yakni *Ravi* (*Suryya*), *Candra* (bulan), *Manggala* (*Mars*), *Buddha* (*Mercury*), *Brahspati* (*Jupiter*), *Sukra* (*Venus*), *Sani* (*Saturnus*), *Rahu* (mahluk penguasa atas), dan *Ketu* (mahluk penguasa bawah). [53] *Yajamāna* berasal dari kata *Sansakerta* *Yaj* yang artinya kurban (Monier Williams, 1970: 850). *Yajamāna* di sini berhubungan dengan unsur pemujaan di dalam agama Hindu. *Kalāmṛtyu* adalah dewa kematian. Di Bali dikenal *Mretunjaya* sebagai dewa kematian. *Ahoratra* artinya hari, siang atau malam (Wojowasito, 1970: 34). Suatu gejala alam yang di-personifikasikan. *Sandhyādwaya* artinya waktu senja yang dua (Wojowasito, 1970: 292). Seperti juga *Ahoratra*, *Sandhyādwaya* pun merupakan gejala alam yang dipersonifikasikan, yaitu gabungan waktu dari pagi-malam-fajar-senja. Selanjutnya disebutkan mahluk-mahluk penghuni bawah tanah, yaitu: *Nāgarāja* sebutan untuk raja naga ataupun nama dari seekor ular dalam bentuk mahluk halus, identik dengan *Mahoraga* dan naga dewa (Van Lohuizen-de Leeuw, 1976: 188). *Yakṣa*. Di dalam mitologi Hindu dikenal sebagai keturunan dari *Kasyapa* dan *Khasa*. Semula ia dianggap sebagai dewa lokal yang tinggal di hutan-hutan dan gunung-gunung dan juga sebagai penjaga kekayaan (Van Lohuizen-de Leeuw, 1976: 350). *Rakṣasa* ialah sejenis mahluk keturunan dari *Kasyapa* dan *Khasa*. Ia juga dianggap sebagai kepala setan (Van Lohuizen-de Leeuw, 1976: 234). *Pretāsura* berasal dari kata *Preta* dan *Asura*. *Preta*. adalah sejenis hantu yang suka mengganggu, antara lain di kuburan-kuburan dan tempat lainnya. Ia digambarkan sebagai mahluk yang kurus tapi berperut gendut. Sedangkan *Asura* sendiri adalah suatu istilah yang dipergunakan oleh para dewa untuk menyebut musuhnya. Ia adalah kepala dari para setan, termasuk di dalamnya *Daiṭya*, *Kasyapa* (Van Lohuizen-de Leeuw, 1976: 28, 228). *Piśāca* disebut sebagai mahluk pemakan ikan mentah atau sejenis setan dan mahluk halus yang jahat. Ia dipuja oleh roh dari para pembunuh dan penjahat. Bentuk badannya digambarkan sebagai mahluk berbadan kurus (Van Lohuizen-de Leeuw, 1976: 221).

¹³⁸ Dewa-dewa yang disebutkan di dalam prasasti Rukam ternyata tidak sesuai dengan urutan yang semestinya. Oleh sebab itu di sini disusun berdasarkan uraian Edi Sedyawati Hadimulyo, sebagai berikut: *Brahmā*, dikenal sebagai dewa pencipta (Van Lohuizen-de Leeuw, 1976: 46). *Wiṣṇu*, sebagai dewa pemelihara (Van Lohuizen-de Leeuw, 1976: 342). (*Śiwa*) *Mahādewa* adalah salah satu sebutan dewa Siwa yang paling populer sebagai dewa tertinggi, juga merupakan sebutan dalam bentuknya sebagai *rudra* (Dowson, 1928: 34). Disebutkan Siwa sebagai *Mahadewa* dalam prasasti Rukam adalah sebagai *iṣṭadewata*, yaitu dewa pujaan khusus seseorang atau dipuja sebagai dewa tertinggi (Edy Sedyawati Hadimulyo, 1978: 39). Hinduisme di Jawa cenderung kepada aliran Saiwa, dan aliran ini sudah terlebih dahulu menempati arus kuat dalam alam pikiran orang Jawa pada masa itu (Edy Sedyawati Hadimulyo, 1978: 39). Di samping dewa-dewa Trimurti, adapula dewa-dewa yang digolongkan ke dalam keluarga dewa-dewa, yaitu: *Wināyaka*, nama lain untuk Ganesa sebagai dewa pembawa kebijaksanaan. Ia adalah putra dewa Siwa dengan Parwati (Van Lohuizen-de Leeuw, 1976: 339). Dewaputra artinya putra para dewa. Di dalam hal ini mungkin yang dimaksudkan adalah putra dari ketiga dewa Trimurti. Kemudian disusul dengan dewa-dewa pendamping Siwa, karena di sini *iṣṭadewatanya* adalah dewa Siwa, yaitu: *Mahākāla* sebagai penguasa waktu. Selain itu juga merupakan salah satu unsur atau bentuk dewa Siwa sebagai dewa penghancur (Dowson, 1928: 167). Selanjutnya adalah dewa-dewa yang berkedudukan sebagai dewa pariwara, yaitu dewa-dewa yang mengelilingi dewa tertinggi.

Pariwara secara garis besar dapat dikelompokkan dalam 2 bagian:

A. Pariwara besar terdiri dari dewa-dewa sebagai berikut: *Candrāditya* berasal dari gabungan dua kata, yaitu *candra* dan *aditya*. *Candra* adalah nama lain dari Soma sebagai dewa bulan atau nama hari dari planet. Sedangkan *aditya* adalah sebutan lain untuk *Suryya* atau dewa matahari (Van Lohuizen-de Leeuw, 1976: 4, 55). [52] Dewa-dewa Lokapala yang terdiri atas: *Kuwera* atau *Kubera*. Pada jaman Wedic awal ia merupakan kepala dari mahluk-mahluk jahat, tetapi setelah ada pemujaan kepada Trimurti, maka ia menjadi salah satu dewa lokapala yang menguasai mata angin sebelah utara. Oleh karena di utara biasanya banyak gunung-gunung yang mengandung barang-barang tambang dan mineral, maka *Kuwera* di anggap sebagai dewa ke-kayaan (Ion, 1967). *Baruṇa*. Pada masa Wedic awal ia merupakan pencipta dan penggerak dari alam semesta, tapi kemudian *Baruṇa* dikenal sebagai salah satu dewa lokapala yang menguasai mata angin sebelah barat. *Baruṇa* juga dipuja sebagai dewa laut (Dowson, 1928: 43). *Bāsawa* adalah dewa lokapala yang menguasai mata angin sebelah timur. *Yama* dikenal sebagai dewa kematian. Ia juga sebagai salah satu dewa lokapala yang menguasai arah mata angin sebelah selatan (Kramrisch, 1946: 12).

B. Pariwara kecil, terdiri dari: Para *Kinnara*; nama dari yaksa yang berlaku pada tirthankara ke-15 disimbolkan sebagai *matsya*, yang memakai atribut trisiras (Van Lohuizen-de Leeuw, 1976: 137). *Gandharwa* adalah dewa yang mengetahui dan membuka rahasia surga dan langit. Ia juga merupakan personifikasi dari api matahari (Dowson, 1928: 99). *Widyādhara* sebagai pembawa kebijaksanaan yang mempunyai kekuatan mistik, ia digambarkan sebagai manusia. *Widyādhara* dijadikan dari udara dan bertugas melayani dewa *Indra*. Mahluk ini sering dipahatkan pada relief-relief candi (Van Lohuizen-de Leeuw, 1976: 336). *Gaṇabhūta* adalah anak buah dari dewa Siwa di bawah pimpinan Ganesa (Dowson, 1928: 390). *Hutāśana* adalah sebutan lain untuk dewa api atau *Agni*. Dewa ini merupakan salah satu dewa tertua dan obyek sakral yang sangat penting di dalam pemujaan Hindu. Ia diwujudkan dalam 3 bentuk, yaitu langit sebagai cahaya matahari, di udara sebagai sinar, dan di bumi sebagai dewa api (Ions, 1967). *Jala*, artinya air (Wojowasito, 1970: 108). Mungkin yang dimaksudkan

adalah dewa penguasa air. Ākāśa adalah sebutan lain untuk Dyaus sebagai dewa langit. Ia termasuk ke dalam golongan dewa-dewa awal, tetapi pada masa selanjutnya ia sering muncul bersama-sama dengan Pertiwi (Dowson, 1928: 69). Pawana adalah nama lain dari Bayu atau dewa angin (Dowson, 1928: 351). Kṣīti [recte: Kṣiti] adalah nama lain dari Pertiwi sebagai dewa bumi atau dewa tanah (Dowson, 1928: 188). Rāma merupakan penjelmaan dari awatara Wisnu yang ke-7 dan manifestasi dari planet Sūryya. Perwujudannya sebagai raja di dunia adalah untuk menghancurkan Rahwana (Van Lohuizen-de Leeuw, 1976: 235). Dalam prasasti Rukam disebutkan pula gejala alam yang dipersonifikasikan, seperti: (Nava)graha yang terdiri dari 9 planet dewa, yakni Ravi (Suryya), Candra (bulan), Manggala (Mars), Buddha (Mercury), Brahaspati (Jupiter), Sukra (Venus), Sani (Saturnus), Rahu (mahluk penguasa atas), dan Ketu (mahluk penguasa bawah).^[53]Yajamāna berasal dari kata Sansakerta Yaj yang artinya kurban (Monier Williams, 1970: 850). Yajamāna di sini berhubungan dengan unsur pemujaan di dalam agama Hindu. Kalāmṛtyu adalah dewa kematian. Di Bali dikenal Mretunjaya sebagai dewa kematian. Ahoratra artinya hari, siang atau malam (Wojowasito, 1970: 34). Suatu gejala alam yang di-personifikasikan. Sandhyādwaya artinya waktu senja yang dua (Wojowasito, 1970: 292). Seperti juga Ahoratra, Sandhyādwaya pun merupakan gejala alam yang dipersonifikasikan, yaitu gabungan waktu dari pagi-malam-fajar-senja. Selanjutnya disebutkan mahluk-mahluk penghuni bawah tanah, yaitu: Nāgarāja sebutan untuk raja naga ataupun nama dari seekor ular dalam bentuk mahluk halus, identik dengan Mahoraga dan naga dewa (Van Lohuizen-de Leeuw, 1976: 188). Yakṣa. Di dalam mitologi Hindu dikenal sebagai keturunan dari Kasyapa dan Khasa. Semula ia dianggap sebagai dewa lokal yang tinggal di hutan-hutan dan gunung-gunung dan juga sebagai penjaga kekayaan (Van Lohuizen-de Leeuw, 1976: 350). Rakṣasa ialah sejenis mahluk keturunan dari Kasyapa dan Khasa. Ia juga dianggap sebagai kepala setan (Van Lohuizen-de Leeuw, 1976: 234). Pretāsura berasal dari kata Preta dan Asura. Preta. adalah sejenis hantu yang suka mengganggu, antara lain di kuburan-kuburan dan tempat lainnya. Ia digambarkan sebagai mahluk yang kurus tapi berperut gendut. Sedangkan Asura sendiri adalah suatu istilah yang dipergunakan oleh para dewa untuk menyebut musuhnya. Ia adalah kepala dari para setan, termasuk di dalamnya Daitya, Kasyapa (Van Lohuizen-de Leeuw, 1976: 28, 228). Piśāca disebut sebagai mahluk pemakan ikan mentah atau sejenis setan dan mahluk halus yang jahat. Ia dipuja oleh roh dari para pembunuh dan penjahat. Bentuk badannya digambarkan sebagai mahluk berbadan kurus (Van Lohuizen-de Leeuw, 1976: 221).

¹³⁹ Kata wuil tidak ditemukan di dalam kamus Jawa Kuna, tetapi yang ada adalah kata wwil atau wii yang artinya rakṣasa (Wojowasito, 1970: 272).

¹⁴⁰ Hyaṅ Kusika, Gargga, Metrī, Kurusya dan Pātāñjala adalah murid lakulin, yaitu seorang brahmana yang merupakan inkarnasi dari Vasudeva (Bhandarkar, 1913: 116). Adapula yang menyebut bahwa Kusika, Gargga, Metrī, Kurusya dan Pātāñjala adalah murid Vasudeva yang karena kekuatan yoganya menjadi lakulin dan mereka mengajarkan pasupata yoganya dengan debu dan abu (Farquhar, 1967: 146-147). Sedangkan Sarkar mengatakan bahwa Kurusya, Gargga, Metrī dan Pātāñjala adalah murid lakulisa, yang di dalam prasasti-prasasti Jawa Kuna selalu disebut pada bagian sumpah (Sarkar, 1967: 637-646).

¹⁴¹ Mahārorawa adalah salah satu dari ke-8 nama neraka. Adapun nama dari ke-8 neraka itu adalah: Sañjiwa, Kalasuta, Saṅghata, Roruwa, Mahārorawa, Tapa(na), Mahāpata(na) dan Avici (Coedes dan Archambault, 1973: 29)

¹⁴² Sebagaimana kebiasaan orang Jawa sekarang, umumnya apabila pulang dari suatu selamat, mereka membawa pulang makanan di dalam suatu tempat yang telah dilapisi dengan daun terlebih dahulu. Kemungkinan besar yang dimaksudkan dengan menambah daunnya adalah mbrekat (Jawa) seperti yang lazim sekarang. Menurut Boechari,

ungkapan tersebut mengandung arti bahwa para hadirin membungkus apa yang masih tersisa dari hidangan yang disuguhkan untuk dibawa pulang (Boechari, 1977: 21).

¹⁴³ *Dan Ācāryya adalah pejabat keagamaan. Di Bali Dan Ācāryya bertugas memimpin upacara keagamaan di dalam kehidupan sehari-hari.*